

**KONSEP NEGARA ISLAM MUHAMMAD IQBAL  
(Studi Atas Pemikiran dan Kontribusinya  
Terhadap Pembentukan Negara Pakistan)**



**Tesis**

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Akademik  
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum.)  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Konsentrasi Politik Islam

Oleh:

**APRIANA  
NIM : 060302091**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2008**

## **Bab 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Tumbuh dan berkembangnya nasionalisme Barat berjalan seiring dengan revolusi Perancis yang bergandengan dengan revolusi Industri di Inggris dan revolusi Sosial di Rusia telah melahirkan kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme modern. Dalam rangka inilah desakan kebutuhan ekonomi industri untuk bahan-bahan mentah dan pasar, mengakibatkan persaingan politik dan ekonomi industrial untuk bahan-bahan mentah dan pasar, sehingga terjadinya persaingan antar negara-negara Eropa dan timbulnya keinginan untuk menjalankan *stelsel* baru di negeri jajahannya, antara lain memperkenalkan sistem pendidikan Barat dalam rangka mendapatkan tenaga terampil dan murah. Dengan menggunakan semboyan "*The White man's Burden*" (hanya bangsa Eropa dikaruniai Tuhan sebagai bangsa yang terbaik), maka bangsa Eropa dengan kedok sebagai *Mission Sacre* (misi untuk memperadabkan) bangsa Timur, memulai penjajahannya secara modern pada akhir abad ke-19 (Romein 1953, hlm. 134).

Sehingga pada awal abad ke-20, sudah terjadi *Balance of power* antara negara jajahan di mana mereka sudah menancapkan kekuatannya di negeri jajahan masing-masing. Belanda telah mengembangkan *Pax-Nederlandica*-nya terhadap Indonesia, Rusia di Asia Tengah, Inggris memperkokoh imperiumnya di India, Malaysia, Timur Tengah,

Afrika Timur, Nigeria dan sebagian wilayah Afrika Barat, Perancis menguasai Afrika Utara dan sebagian wilayah Afrika Barat, sebagian Timur Tengah, sementara Jerman dan Italia juga membentuk koloninya di Afrika. Dampak dari *mission sacre* ini pada daerah jajahan hampir mencapai seluruh peradaban yang menghantarkan bangsa Timur pada era-modern bagi daerah koloni. (Stodard 1966, hlm. 62)

Pada dasarnya, masuknya konsep-konsep pemikiran modern ke dunia Islam dimulai sejak adanya kontak langsung antara Barat dengan dunia Islam. Kontak pertama terjadi ketika Napoleon menaklukkan Mesir pada tahun 1798. Ekspedisi Napoleon ke Mesir dengan rombongan besarnya turut membawa ide-ide yang lahir dari revolusi Perancis antara lain tentang sistem pemerintahan republik, pembentukan parlemen dan konstitusi negara, ide tentang persamaan hak warga negara dalam pemerintahan (*'egalite*) dan ide kebangsaan (*nation*) (Nasution 1975, hlm. 29). Pengaruh modernisasi Barat ini telah melahirkan gagasan atau ide-ide kaum intelektual Muslim tentang kemajuan dunia Timur.

Kaum pembaharu dalam dunia Islam berusaha melakukan pembaharuan dengan menerapkan nilai-nilai Barat atau dengan menggali dan mengkaji ulang ajaran-ajaran Islam ataupun dengan memadu kedua unsur-unsur tersebut. Pengambilan dan penerapan nilai-nilai budaya Barat (*westernisasi*) dapat dibedakan atas bentuk ekstrem dan bentuk moderat. Westernisasi ekstrem terlihat dalam *Kemalism* (aliran Kemalis, Kemalisme) yang berhasil mendirikan Republik Turki (1923) dan membebaskan segala institusi politik dari kekuasaan agama. Sedangkan westernisasi moderat terlihat dalam pemikiran kelompok Turki Muda, khususnya pada tokoh-tokoh seperti Ahmad Riza (1859-1931) dan Pangeran Sahabuddin (1877-1948). Mereka ingin menerapkan nilai-nilai budaya Barat yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam seperti ajaran konstitusi dan ajaran mengenai kemampuan mengembangkan diri sendiri. (Salim 2002, hlm. 6)

Kemudian, menjelang abad ke XIX sejumlah kalangan Turki dan Arab yang pernah tinggal di Eropa mulai menyerap gagasan Eropa mengenai tanah air dan bangsa atau yang disebut dengan nasionalisme. Sekembalinya ke negara masing-masing mereka mulai memperkenalkan gagasan-gagasan baru tersebut di tengah-tengah kaum Muslimin. Gagasan-gagasan politik para pembaharu Muslim mulai menemukan momentum terbaiknya pada paruh kedua abad itu dengan munculnya seorang modernis politik Jamal al-Din al-Afghani (1838-1897). Sebagai suatu proses sejarah perkembangan pemikiran politik di dunia Islam, al-Afghani mewarisi ide Thahtawi tentang nasionalisme dan memperkenalkan ide pan-Islamisme dan sistem pemerintahan konstitusional. Ide-ide besar politik tersebut lahir akibat munculnya kesadaran kolektif umat Islam akan perlunya pembaharuan bidang politik untuk menghadapi dominasi imperialisme Barat yang sangat kuat di dunia Islam (Rahman 1984, hlm. 332-333). Murid-murid al-Afghani juga mengembangkan Interpretasi tentang konsep nasionalisme, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Selain di Mesir, terjadi juga perkembangan pemikiran politik sangat intensif dikalangan para pembaharu Turki berpendidikan Barat seperti *Tanzimat* (reorganisasi). Program pembaharuan bidang politik *Tanzimat* berorientasi pada institusi-institusi kenegaraan Barat dan secara bertahap mengalami proses sekularisasi yaitu pemisahan agama dari lembaga-lembaga dan fungsi-fungsi kenegaraan. *Tanzimat* seolah takterelakkan merangsang pertumbuhan nasionalisme Turki. Pengembangan ilmu-ilmu tentang Turki (**Turcology**), ekspansi literatur tentang Turki pra-Islam dan penetapan bahasa Turki sebagai bahasa resmi pemerintahan Utsmani pada tahun 1876, telah mendorong lebih cepat kematangan nasionalisme Turki. Para pelajar alumni Barat Turki dari kalangan Usmani Muda semacam Namik Kemal (1840-1888) dan dari golongan Turki Muda seperti Ziya Gokalp (1876-1924) kemudian mengembangkan dasar-dasar intelektual dan teoritis lebih

tegas tentang nasionalisme Turki. Namik Kemal dikenal melalui konsepnya tentang kebebasan (*hurriyet*) dan cinta tanah air (*fatherland*), memadukan dua nilai: patriotisme Utsmani dan aktualisasi ajaran Islam (Niyazi 1963, hlm. 214), sementara Gokalp merumuskan gagasan nasionalitas Turki berbasis pada adat-istiadat bangsa Turki sendiri atau lebih dikenal dengan Turkisme (Azra 1996, hlm. 32).

Di India, pada kurun waktu yang sama muncul pula gagasan politik melalui Sayyid Ahmad Khan (1817-1898). Pada awalnya Ahmad Khan menyokong nasionalisme India dengan menyatakan bahwa Hindustan merupakan negara bagi orang Hindu dan dalam kategori Hindu termasuk orang India Islam dan Kristen, akan tetapi seiring dengan perkembangan peranan politik minoritas umat Muslim di India, ia berpandangan bahwa umat muslim merupakan suatu *ummah* yang tidak dapat membentuk suatu negara dengan umat Hindu. Umat Islam dalam pendiriannya harus mendirikan negara sendiri. (Nasution 1996, hlm. 156)

India sendiri ketika berada pada masa kemajuan pemerintahan kerajaan Mughal adalah negeri yang kaya dengan hasil pertanian. Hal ini mengundang Eropa yang sedang mengalami kemajuan untuk berdagang kesana. Di awal abad ke-17, Inggris dan Belanda mulai menginjakkan kaki di benua India. Pada tahun 1600 M, Inggris mendapat izin menanamkan modal. Kongsida dagang Inggris, *British East India Company* (BEIC) mulai berusaha menguasai wilayah India bagian Timur tatkala Inggris sudah merasa cukup kuat. Penguasa-penguasa setempat mencoba mempertahankan kekuasaan dan berperang melawan Inggris tahun 1761 M. Namun, mereka tidak berhasil mengalahkan Inggris sehingga daerah-daerah Oudh, Bengal dan Orissa jatuh ke tangan Inggris. Pada tahun 1803 M, Delhi, ibukota kerajaan Mughal juga berada dalam bayang-bayang kekuasaan Inggris, karena Inggris telah berjasa besar dengan memberikan bantuan kepada raja ketika hendak

mengalahkan aliansi Sikh-Hindu yang berusaha menguasai kerajaan. Sejak saat itu, Inggris mulai leluasa mengembangkan sayap kekuasaannya ke anak benua India dan sekitarnya. Pada tahun 1842 M, Keamiran Muslim Sind di India dikuasainya. Bahkan tahun 1857 M kerajaan Mughal berhasil dikuasai penuh dan setahun kemudian rajanya yang terakhir dipaksa meninggalkan istana.

Pasca runtuhnya kerajaan ini, sangat berpengaruh khususnya bagi penduduk India diberbagai bidang kehidupan baik sosial, politik, maupun ekonomi India terutama bagi kelompok Muslim minoritas, yang telah mengalami diskriminasi baik dari komunitas Hindu maupun imperialisme Inggris. Dalam rangka menyatukan satu visi antara umat Hindu dan umat Islam India dalam menghadapi dominasi Ekonomi dan politik imperialisme Inggris, maka lahirlah ide nasionalisme India. Namun nasionalisme India ini telah meruntuhkan kerukunan antara kedua umat karena baik tradisi, adat-istiadat, budaya dan konsep agama, sangat berbeda. Di samping sikap arogansi umat Hindu terhadap umat Islam yang sudah kehilangan kekuasaannya. Kondisi ini mendorong lahirnya gagasan politik tentang suatu komunitas atau negara Muslim yang independen di India yang diungkapkan secara tentatif oleh Maulana Muhammad Ali dan Sayyid Ahmad Khan (1817-1898). (Ahmad 1967, hlm. 162).

Pandangan Ahmad Khan inilah kelak menjadi penggagas dalam usaha pembentukan Negara Islam Pakistan sebagai wilayah bagi komunitas umat Muslim India, yang kemudian hari dirumuskan Muhammad Iqbal yaitu perlunya suatu wilayah bagi umat Islam sebagai wadah dalam menentukan nasibnya sendiri sebagai suatu bangsa dan terealisasikan oleh Muhammad Ali Jinnah.

Iqbal sendiri berasal dari keluarga religius, kedua orang tuanya hidup sederhana serta taat beribadah. Sejak kecil Iqbal telah mengenyam pendidikan formal dan informal.

Pendidikan formal didapatnya di bangku sekolah, sedangkan pendidikan informal ia peroleh dari lingkungan keluarganya yang agamis. Iqbal sendiri telah menetap selama tiga tahun di Eropa yang telah memberinya kesempatan untuk memperdalam pengetahuan dan peradaban Barat, dan ia berhasil merumuskan pandangan yang modern maupun yang lama. Sekembalinya dari Eropa, perubahan spiritual dan ideologi Iqbal makin mendalam dari nasionalis India kepada kapium kebangsaan Muslim. Pendidikan yang dikenyamnya baik di dalam maupun luar negeri telah menghantarkannya menjadi seorang yang *multi talented*, sebagai negarawan, ahli hukum, filosof, sastrawan, budayawan dan pendidik.

Ketika itu kondisi umat muslim India berada dalam keadaan minoritas dan diberlakukan sangat diskriminatif baik oleh umat Hindu maupun penjajah Inggris. Namun pada awalnya Iqbal tetap berkeyakinan bahwa umat Hindu dan umat Muslim harus bekerja sama untuk masa depan mereka. Pada tahun 1907 Iqbal menganjurkan solidaritas dan persaudaraan Muslim. Tetapi kenyataannya kaum nasionalis Hindu telah memanfaatkannya untuk keuntungan-keuntungan politik sementara dengan mendukung satu bentuk Pan-Islamis yang memudahkan pembentukan front bersama melawan Inggris. Sangat disayangkan, keadaan sangat baik ini harus berakhir oleh kejadian-kejadian yang menyebabkan jurang pemisah antara umat Hindu dan umat Muslim. (Ali 1992, hlm. 180)

Iqbal yang pada tahun 1926 setuju untuk mencalonkan diri sebagai anggota Legislatif Punjab, melihat dari dekat apa yang sebenarnya terjadi, beberapa orang Hindu dan orang-orang Muslim satu sama lain saling membenci, dan mereka berbaris dalam kamp-kamp yang berlawanan dan bermusuhan yang dapat dijauhkan dari perang saudara yang pahit hanya kerana tangan yang kuat dari tentara Inggris.

Iqbal mempelajari situasi itu dan sadar bahwa hal ini terang tidak akan membawa kepada penciptaan kebangsaan yang satu. Ia mulai menekankan bahwa umat Hindu dan

umat Muslim India adalah dua bagian bangsa yang terpisah (Ali 1992, hlm. 181). Pada kenyataannya Iqbal memang berbeda dengan pembaharu-pembaharu lain, ia adalah seorang penyair dan filosof. Tetapi pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan umat Islam mempunyai pengaruh pada gerakan pembaruan Islam di India.

Demikianlah garis besar pemikiran politik Iqbal. Ia juga mengajukan ide-ide yang tentunya diperuntukkan bagi pembentukan negara Pakistan. Di dalamnya secara konsisten Iqbal melandaskan pemikirannya pada *nash-nash* al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini tentu menjadi permasalahan tersendiri, dan bisa menjadi kajian tersendiri yang menyangkut validitas dan relevansi pengambilan atau pengutipan *nash-nash* tersebut.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka yang menarik untuk dikaji lebih mendalam adalah konsep kenegaraan Muhammad Iqbal yang berkaitan dengan pembentukan negara Pakistan, di mana ia menjadi penggagas dibalik munculnya negara ini sebagai negara Islam.

### **Rumusan dan Batasan Masalah**

Sebagaimana diketahui bahwa Iqbal dipandang sebagai bapak intelektual Pakistan, yang telah merumuskan tuntutan bagi Pakistan. Pengaruhnya begitu besar sehingga setiap pemimpin pemerintahan selalu menggunakan kata-kata puitisnya untuk tujuan mereka sendiri (Iqbal 1986, hlm. 154).

Meskipun Iqbal tidak secara langsung menuangkan ide-idenya itu dalam gerakan-gerakan tetapi ia telah berhasil mempengaruhi Muhammad Ali Jinnah untuk mewujudkan cita-cita negara Islam Pakistan menjadi kenyataan.

Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi kerangka dasar pemikiran politik Muhammad Iqbal ?
2. Bagaimana konsep Negara Islam Muhammad Iqbal?

3. Bagaimana pengaruh pemikiran Muhammad Iqbal terhadap pembentukan negara Pakistan ?

### **Tujuan Penelitian**

Bertolak pada perumusan pertanyaan yang diajukan pada pokok-pokok masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami kerangka dasar pemikiran politik Muhammad Iqbal
2. Untuk mengetahui konsep Negara Islam Muhammad Iqbal
3. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran Iqbal terhadap pembentukan negara Pakistan

### **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat bermanfaat bagi insan akademis dalam mengembangkan khazanah intelektual Islam khususnya pada kajian pemikiran politik Islam.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan penelitian lebih lanjut untuk pengembangan dimensi-dimensi pemikiran politik Islam di masa mendatang, terutama dalam kaitannya dengan konsep kenegaraan Islam.

### **Tinjauan Pustaka**

Kajian terhadap pemikiran politik Iqbal cukup banyak dilakukan para intelektual dan pemikir politik. Kajian-kajian tersebut, kalau secara seksama dapat diuraikan sebagai berikut:

Erwin I.J. Rosenthal, *Islam in the Modern National State* (1965), memasukkan sedikit peran Iqbal dalam kebangkitan Islam sebagai sistem sosial yang berdasarkan pada agama yang dinamis. Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)* (1966), pada buku tersebut memaparkan nasionalisme India, tetapi kurang memasukkan peran tokoh di dalam mempelopori kebangkitan Islam di India.

Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1992, hanya menyinggung perjalanan kehidupan Iqbal serta rencana pembentukan negara bagi muslim di India, tidak menyentuh bagaimana konsep negara Islam yang diinginkan Iqbal dan tidak juga menyentuh latar belakang pemikiran Iqbal.

M. Natsir, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam* (2001), h. 146-151. Sepintas menyinggung konsep Negara Islam Iqbal. Menurutnya negara ialah suatu usaha mewujudkan prinsip yang ideal ini ke dalam tenaga-tenaga lingkungan ruang dan waktu (*space time proces*), dan hasrat yang kuat merealisasikan ideal itu ke dalam bentuk organisasi manusia tertentu. Tetapi buku tersebut tidak menyinggung latar belakang pemikiran Iqbal itu.

Selanjutnya Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam* (1985), pada buku tersebut mengupas mengenai masa depan Islam yang merupakan suatu bayangan-bayangan baru tentang dunia Islam yang lebih baik, bayangan-bayangan yang akan mendorong banyak sekali masyarakat muslim untuk mengesampingkan perbedaan-perbedaan politik dan pemikiran mereka dan bergerak maju dengan tugas membentuk suatu masyarakat yang yang lebih berpengetahuan. Di dalam itu secara sepintas saja memasukkan Pakistan sebagai negara Islam dan peranan Iqbal dalam upaya pengaplikasian Negara Islam Pakistan, tetapi tidak sama sekali menerangkan akar pemikiran politik Iqbal mengenai konsep negara Islam.

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1975), buku ini antara lain membahas mengenai pembaharuan di Mesir, Turki dan India-Pakistan. Khususnya pada pembahasan pembaharuan Islam di India-Pakistan, Harun Nasution hanya sekilas memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran Iqbal mengenai penyebab kemunduran dan kemajuan ummat Islam yang mempunyai pengaruh pada gerakan pembaharuan dalam Islam.

Vebriyanti, *Tesis: Gagasan Pendidikan Kreativitas Muhammad Iqbal* (2005), mengulas mengenai pemikiran Muhammad Iqbal dalam bidang kreativitas pendidikan yang dilacak dari gagasan yang dibangun dari pemikirannya tentang ijtihad, individu dan kebebasan manusia berlandaskan al-Qur'an, As-Sunah dan ijtihad yang bertujuan membentuk mukmin sejati atau insan kamil.

Kemudian, Idzan Fautanu dalam disertasinya yang berjudul: *Kosep Negara Islam Muhammad Asad: Studi Atas Pemikiran dan Kontribusinya Terhadap Pakistan* (2007). Idzan menempatkan gagasan Iqbal dari halaman 183-189. Menurut Iqbal sebagaimana dikutip oleh Idzan, Agama “bukanlah urusan yang setengah-setengah; ia bukan hanya pemikir, perasaan, tindakan; ia merupakan ekspresi keseluruhan manusia. Adalah salah mengkonsepsikan agama “semata-mata hanya sebagai kumpulan doktrin, Iqbal percaya pada perubahan. Allah membiarkan manusia untuk mengambil inisiatif karena alam raya tidaklah merupakan produk final, tidak bergerak, dan tidak dapat diubah. Selanjutnya mengenai konsep negara bagi Iqbal adalah upaya untuk merealisasikan spiritualitas dalam organisasi manusia.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa belum ada penelitian yang mendalam mengenai konsep Negara Islam Muhammad Iqbal serta Kontribusinya terhadap Pembentukan Negara

Islam Pakistan. Sehingga tidaklah berlebihan jika penulis akan mengangkat tema ini untuk mengetahui latar belakang pemikiran Iqbal tersebut.

### **Kerangka Pemikiran Penelitian**

Manusia adalah jenis makhluk yang saling memerlukan sesamanya untuk mencukupi segala kebutuhannya. Tidak mungkin seorang diri dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa ada bantuan atau berdampingan dengan orang lain. Karena itu, satu sama lain saling membutuhkan untuk mendapat kebutuhan hidup. Keinginan mencukupi kebutuhan agar bertahan hidup, dan untuk memperolehnya memerlukan kerjasama, sehingga mendorong mereka untuk berkumpul di suatu tempat, agar bisa saling tolong-menolong. Proses itulah menurut Rabi', yang membawa terbentuknya kota-kota, dan akhirnya menjadi negara. Tabiat manusia yang demikian, baginya, karena ciptaan Allah. (Pulungan1970, hlm. 218)

Al-Mawardi sebagaimana dikutip Suyuthi Pulungan (2002, hlm. 219) juga berpendapat bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, tidak mungkin seorang mampu mencukupi hajat hidupnya sendirian, kecuali berhubungan dengan orang lain. Manusia itu, menurut Al-Ghazali, diciptakan oleh Allah tidak bisa hidup seorang diri, ia butuh berkumpul bersama yang lain, makhluk jenisnya itu. Itulah sebabnya, Ibn Khaldun berpendapat organisasi kemasyarakatan bagi umat adalah suatu keharusan. Hal ini telah dinyatakan oleh para filosof bahwa manusia itu menurut tabiatnya adalah makhluk politik atau makhluk sosial. Organisasi kemasyarakatan itu, menurut istilah kaum filosof, disebut *kota*, *al-madinat* (Arab), *polis* (Latin).

Menurut Ibn Khaldun, Allah SWT telah menciptakan dan menyusun manusia itu menurut satu bentuk yang hanya dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Dia menunjuki manusia pada keperluan makan menurut watak dan

memberi padanya kodrat yang menyanggukannya memperoleh makanan itu. Akan tetapi kodrat manusia seorang itu tidak mencukupi baginya untuk memperoleh makanan yang ia perlukan dan tidak memberi kepadanya makanan sebanyak yang ia butuhkan dalam hidup. Ibn Khaldun mencontohkan sedikit gandum, namun jumlah makanan yang sedikit itu hanya dapat diperoleh sesudah usaha yang keras. Seperti misalnya menggiling, meremas dan memasak. Masing-masing dari tiga pekerjaan ini berhajat pada sejumlah alat-alat dan lebih banyak lagi pekerjaan tangan dari yang dibutuhkan. Adalah di luar kemampuan seseorang untuk melakukan semua hal itu. Jelaslah bahwa ia tak dapat berbuat banyak tanpa penggabungan beberapa tenaga dari kalangan sesama manusia, jika ia hendak memperoleh makanan bagi dirinya dan bagi mereka itu. Dengan bergotong-royong (*at-ta'awun*) maka semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi. (Rahib 1965, hlm. 154).

Sehingga dapatlah didefinisikan negara adalah sejumlah orang yang mendiami secara permanen suatu wilayah tertentu dan diorganisasikan secara politik di bawah suatu pemerintahan yang berdaulat, yang hampir sepenuhnya bebas dari pengawasan luar serta memiliki kekuasaan pemaksaan demi mempertahankan keteraturan dalam masyarakat. (Philip 1961, hlm. 228)

Secara leksikal, negara mengandung arti: *pertama*, organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. *Kedua*, kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisir di bawah lembaga dan pemerintahan yang efektif, mempunyai kekuatan politik dan berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya (Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 610). Definisi lain mengatakan negara adalah “sekelompok orang yang menetap di suatu pemerintahan yang berdaulat dan bebas dari pengawasan luar dan memiliki kekuasaan memaksa untuk mempertahankan keteraturan dalam masyarakat (Babcock 1961, hlm. 228).

Untuk dapat dikatakan suatu negara haruslah memiliki beberapa syarat atau unsur penting. Sebagaimana Budiardjo (2000, hlm. 42-44) mengemukakan bahwasannya suatu negara harus terdiri atas empat unsur, yaitu ada wilayah, ada penduduk, mempunyai pemerintah, dan mempunyai kedaulatan. Sedangkan Wirjono (1981, hlm. 13) berpendapat hanya tiga unsur, adanya suatu masyarakat tertentu, adanya suatu wilayah tertentu, dan adanya suatu pemerintahan yang berwibawa. Dalam juris-juris Islam abad klasik juga telah merumuskan unsur negara dengan rumusan yang lebih luas. Ibn Abî Rabî merumuskan lima unsur, yaitu adanya suatu wilayah tertentu, ada raja (pemerintah), adanya rakyat, keadilan dan pengelolaan negara (Syaraf dan Muhammad 1978, hlm. 215 dan 218).

Sementara itu, menurut Sartono Kartodirdjo (1993) dalam *Lembaran Sejarah I*, terdapat 3 teori tentang pembentukan *nation*. Pertama, yaitu teori kebudayaan (*culture*) yang menyebut suatu bangsa itu adalah sekelompok manusia dengan persamaan kebudayaan. Kedua, teori negara (*state*) yang menentukan terbentuknya suatu negara lebih dahulu adalah penduduk yang di dalamnya disebut bangsa, dan ketiga, teori kemauan (*wills*), yang mengatakan bahwa syarat mutlak yaitu adanya kemauan bersama dari sekelompok manusia untuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, tanpa memandang perbedaan kebudayaan, suku, dan agama.

Dari beberapa teori *nation* di atas, agaknya yang paling cocok bagi perjuangan Muhammad Iqbal adalah teori kemauan (*wills*). Semangat kebangsaan yang merupakan “*psychological state of mind*” harus selalu dibangkitkan dan dihidupkan. Interdependensi antara kolonialisme dengan politiknya dan nasionalisme yang sedang tumbuh tidak dapat dihindarkan karena nasionalisme merupakan *collective conscience* untuk menghadapi kondisi sosio-politik yang buruk, yaitu dengan jalan mengadakan reaksi sesuai dengan kedudukan kelompok itu.

Situasi kolonial telah menjadi tantangan bagi Iqbal untuk secara kolektif mempersatukan diri dengan semangat nasionalisme yang tinggi mengubah situasi sosio-politik kolonial ke arah kebebasan secara global yaitu kemerdekaan. Keadaan inilah yang mendorong timbulnya kesadaran nasional, perasaan nasional, dan kehendak nasional untuk mengusir penjajah dari Bumi Pertiwi dengan berbagai cara.

Kemudian jika diperhatikan secara mendalam, di dalam al-Qur'an maupun Hadits, terdapat dasar untuk mendirikan sebuah negara Islam. Firman Allah swt., QS. al-Nisa'/4:59, menyatakan:

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ**

*“Hai orang-orang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul-Nya, dan uli al-amr dari kaum sekalian”.* (QS. al-Nisa'/4:59)

*Uli al-amr* di sini berarti pemimpin yang berstatus penguasa, bukan sekedar pemimpin rumah tangga atau pemimpin kelompok. Dalam tinjauan bahasa, jika istilah “*ûlî al-‘amr*” itu yang didahului idiom *min* itu artinya ‘dari atau bagian’, sehingga menjadi “*ûlî min al-‘amr*”. Dengan demikian, pemimpin yang dimaksud ayat tersebut adalah juga merujuk kepada pemimpin-pemimpin dalam lingkup yang sempit seperti keluarga, organisasi, pengadilan, dan lain-lain. (al-Qurthûbî 1996, hlm. 261)

Sedangkan kewajiban pemimpin untuk hanya menerangkan *syari'at* Islam saja, dan tidak *syari'at* yang lain, ditegaskan oleh Rasulullah saw. seperti yang terdapat dalam Hadits riwayat al-Bukhari, Muslim, Ahmad, al-Nasa'i, dan Ibn Majah yang berasal dari 'Ubadah ibn al-Shâmit:

“Kami berbai'at kepada Rasulullah saw. untuk mendengar dan menta'atinya dalam keadaan suka maupun terpaksa, dalam keadaan sempit maupun luas, serta dalam hal yang tidak mendahulukan urusan kami (lebih dari urusan agama), juga agar kami tidak merebut kekuasaan dari seorang pemimpin, kecuali (sabda Rasulullah saw.) ‘Kalau kalian melihat kekufuran yang mulai nampak secara terang-terangan (*kufran bawahan*), yang dapat dibuktikan berdasarkan keterangan dari Allah”.

Menurut Imam al-Khaththabi arti *bawah* dalam hadits di atas adalah nampak secara nyata atau terang-terangan. Demikian pula dengan riwayat lain yang menggunakan istilah *barahan* (Syaukani 1986, hlm. 197). An-Nawawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-kufr* dalam hadits tersebut adalah kemaksiatan. (Nawawi1955, hlm. 229).

Dalam kaitan ini, diperlukan sebuah negara sebagai wadah bagi umat Islam dalam menerapkan syari'at Islam sesuai dengan zamannya. Adapun definisi negara Islam adalah ditinjau dari perspektif seorang Muslim, negara (dalam hal ini adalah Negara Islam) merupakan negara ideologi yang dibangun atas akidah Islamiah) yang sistem undang-undangnya bersumber pada akidah tersebut. Karena berdasarkan konsep akidah semata, maka negara ini tidak dibatasi oleh teritorial, ras, suku, keturunan atau warna kulit tertentu. Negara Islam bersifat universal. (Zaidan 1984, hlm. 17)

Menurut Ahmed Vaezi, negara Islam adalah pemerintahan yang menerima dan mengakui otoritas absolut dari Islam. Ia berupaya untuk membentuk sebuah tertib sosial yang Islami sesuai dengan ajaran yang dikandung Islam, pelaksanaan syariat, sembari terus-menerus berupaya untuk mengarahkan keputusan-keputusan politik dan fungsi-fungsi publik sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai Islam.(Vaezi, 2006, hlm. 10)

Konsep negara Islam memang tidak ada bentuknya yang pasti, bahkan ada yang berpendapat tidak ada konsep negara Islam. Dalam Islam, negara tidak lain dari sebuah alat yang perlu bagi agama. Tetapi menurut teori-teori politik klasik atau modern, konsep negara merupakan inti filsafat politik Islam. Al-Qur'an tidak memberikan suatu pola teori kenegaraan yang pasti dan kering yang harus diikuti oleh umat Islam diberbagai negeri. Alasannya adalah, *pertama*: Al-Qur'an pada prinsipnya adalah petunjuk etika bagi manusia, ia bukanlah kitab ilmu politik. *Kedua*, sudah merupakan suatu kenyataan bahwa institusi-institusi sosio-politik dan organisasi manusia selalu berubah dari masa ke masa. Tujuan

terpenting al-Qur'an adalah agar nilai-nilai dan perintah-perintah etiknya dijunjung tinggi dan bersifat mengikat atas kegiatan-kegiatan sosio-politik umat manusia. Nilai-nilai ini bertalian secara organik dengan prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan kemerdekaan yang juga menempati posisi sentral dalam ajaran moral al-Qur'an. (Suhelmi 2002, hlm. xi). Dengan tidak adanya aturan-aturan yang secara konkrit mengatur urusan-urusan pemerintahan, itu telah menggukuhkan posisi al-Qur'an sebagai kitab yang *up to date*, tidak usang dimakan zaman. Betapa Allah SWT. telah mengaturnya sedemikian rupa. Dari perspektif ini, suatu negara hanyalah dapat dikatakan bercorak Islam manakalah keadilan, kebebasan, persamaan itu benar-benar terwujud dan mempengaruhi kehidupan rakyat.

Sehingga sebagaimana yang diungkapkan Munawir Sjadzali terdapat tiga kelompok besar mengenai hubungan Islam dan ketatanegaraan:

*Pertama*, pada umumnya berpendapat bahwa: 1) Islam adalah suatu agama yang serba lengkap. Di dalamnya terdapat pula antara lain sistem ketatanegaraan atau politik, dan oleh karenanya, maka dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam, dan tidak perlu atau bahkan meniru sistem ketatanegaraan Barat. 2) Sistem ketatanegaraan atau politik Islam yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh nabi Muhammad saw. dan empat *khulafa al-Rasyidin* (Abu Bakr r.a., 'Umar ibn al-Khaththan r.a., 'Utsman ibn 'Affan r.a., dan 'Ali ibn Abi Thalib). Tokoh-tokoh utama dari aliran ini antara lain: Hasan al-Bannâ, Sayyid Quthb, Rasyîd Ridlâ dan Abû al-A'lâ al-Maudûdî.

*Kedua*, kelompok yang berpendirian bahwa Islam hanya sebuah agama, sebagaimana yang dipahami oleh Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan ketatanegaraan atau yang populer dengan faham sekuler. Tokoh-tokoh yang berpendirian demikian itu dapat disebut antara lain Âlî Abd al-Râziq dan Thâhâ Husain.

*Ketiga*, kelompok yang menolak pendapat bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap dan bahwa di dalam Islam terdapat sistem ketatanegaraan. Tetapi kelompok ini juga menolak anggapan bahwa Islam adalah agama yang hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Maha Pencipta. Kelompok aliran ini berpendirian bahwa Islam tidak memiliki sistem ketatanegaraan, tetapi dalam pada itu di dalam Islam terdapat tata nilai dan etika bagi kehidupan bernegara, yang di antara tokoh kelompok ini yang menonjol adalah Muhammad Husain Haikal (Sjadzali 1990, hlm. 1-3 dan Madjid 1994, hlm. 588) dan Iqbal termasuk pada kelompok ini.

## **Metodologi Penelitian**

### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang jenisnya termasuk kajian pustaka (*library research*) yaitu mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan tulisan ini. Kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian ialah menelusuri literatur-literatur serta menelaahnya secara tekun, baik itu sumber primer maupun sekunder.

### *Sumber Data*

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan metode historis, yang mencakup 4 tahap:

#### 1. Heuristik (Proses pencarian sumber)

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek yang terkait secara langsung (Kuntowijoyo 1994, hlm. 50). Sebagai sumber data primer yaitu kitab *The Reconstruccion of Religious Thought in Islam* (berupa kuliah-kuliah yang pernah disampaikan Iqbal) yang di dalamnya terdapat

pemikiran politik Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi* diterjemahkan oleh Bahrum Rangkuti, Jakarta, Bulan Bintang dan *Payam-I Mashriq* diterjemahkan oleh Abdul Hadi, WM dengan judul *Pesan dari Timur*, Bandung: Pustaka, 1977 kemudian *The Development of Metaphysics in Persia* diterjemahkan oleh Joebar Raliby dengan judul *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, Bandung, Mizan, 1992 dan *Stray Reflections* diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina dengan judul *Sisi Manusia Iqbal*, Bandung, Mizan, 1992.

Adapun data sekunder bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, majalah, dokumen dan informasi-informasi lainnya yang relevan dan dibutuhkan sebagai data pendukung fokus penelitian ini

## 2. Kritik Sumber

Pada tahap kedua, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang dipergunakan dalam penelitian penulisan tesis ini. Kritik sumber berguna untuk menentukan apakah sumber sejarah yang ada itu dapat dipergunakan atau tidak, atau juga untuk melihat kebenaran dari sumber tersebut.

## 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah menurut Kartodirdjo merupakan penggunaan konsep secara teori yang ada pada disiplin ilmu sejarah (Kartodirdjo 1993, hlm. 20) Pada langkah ini, penulis berusaha menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dimengerti

## 4. Historiografi

Pada tahap akhir dalam melakukan penelitian sejarah ialah historiografi, yaitu merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan. (Kuntowijoyo 1994, hlm. 89).

### *Tehnik Pengumpulan Data*

Untuk memperoleh data, penulis membaca sumber-sumber yang terkait dengan penelitian kemudian dilanjutkan dengan mencatat bahan-bahan perpustakaan yang bersangkutan tersebut untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sebagai tahap akhir akan diadakan penyeleksian terhadap data-data yang telah diperoleh di lapangan.

### *Tehnik Analisa Data*

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka digunakanlah analisis kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (B. Miles dan Huberman 1992, hlm 16). Sebagai pijakan penulis menggunakan pendekatan hermeneutika yaitu "suatu metode untuk menafsirkan pemikiran intelektual tokoh melalui interpretasi" (Kuntowijoyo 2008, hlm. 3). Dengan kata lain, melalui metode ini dicoba mengadakan interpretasi atas teks-teks karya Iqbal yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang yang tersembunyi, afiliasi politik, kekuatan serta kelemahannya (Megestari 1998, hlm. 148).

Selain itu, penulis juga menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode studi dan analisa data secara sistematis dan objektif. Dilengkapi dengan analisis kritis yaitu membandingkan pemikiran Iqbal dengan komentar-komentar para ahli yang relevan dengan bahasan ini.

### *Pendekatan Keilmuan*

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan historis, sosiologis, politikologis dan filosofis.

Penggunaan pendekatan *historis* yaitu proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan-peninggalan masa lampau (Gottschalk1956, hlm. 48-49). Penggunaan pendekatan historis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan-kenyataan sejarah yang telah melatarbelakangi lahirnya pemikiran Iqbal.

Pendekatan sosiologis, yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti: golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya (Kartodirdjo1993, hlm. 4).

Dalam konteks tulisan ini, penggunaan pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat situasi dan kondisi sosial umat Muslim India pada waktu itu baik kehidupan ekonomi maupun status sosialnya di dalam masyarakat India yang telah melahirkan ide-ide konsep negara Islam Iqbal.

Pendekatan politikologis, yaitu suatu pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya (Kartodirdjo 1993, hlm. 4).

Penggunaan pendekatan politikologis dalam studi ini untuk mengetahui situasi politik di India pada abad ke-19, peranan umat Muslim di dalam pemerintahan dan keikutsertaan Iqbal di kancah perpolitikan India.

Pendekatan filosofis, untuk mengetahui akar pemikiran Iqbal yang telah tertuang dalam karya-karya dan puisinya.

## **Sistematika Penulisan**

Pembahasan di dalam penelitian ini akan dituangkan ke dalam lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran yang terkait satu dengan lainnya secara logis dan organis.

*Bab Pertama*, pendahuluan berisi tentang latarbelakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan, kepentingan dan kegunaan penulisan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

*Bab Kedua*, terdiri dari latar belakang kehidupan Iqbal, diawali dengan tahun-tahun pertama di Sialkot, masa sekolah, seorang yang ahli hukum dan penyair, perjalanan ke Eropa, kunjungan ke Afganistan dan karya-karyanya.

*Bab Ketiga*, membahas tentang basis pemikiran politik Iqbal, yang diawali dengan konsep dan keyakinan Iqbal, mencakup metode pemikiran politik Iqbal yang terdiri dari: *Tawhîd*, *Ukhuwah* dan *Ijtihad* sebagai pedoman bagi pengembangan ide-ide modernisasi di India.

*Bab Keempat*, sebagai tahap akhir akan mengemukakan mengenai konsep Negara Islam Iqbal, yang akan mencakup: defenisi negara Islam, tujuan negara Islam, negara Islam Ideal dan kontribusi pemikiran Iqbal terhadap pembentukan negara Islam Pakistan; *fase pertama*: pertumbuhan ide-ide nasionalisme India dan *fase kedua*: gagasan negara Islam Pakistan dan pengaruh pemikiran Iqbal terhadap pembentukan Negara Islam Pakistan.

*Bab Kelima*, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## Bab 2

### BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL

#### Kehidupan Keluarga

Muhammad Iqbal lahir pada tanggal 9 November 1877<sup>1</sup> di Sialkot, dua puluh tahun setelah tekanan pejuang Muslim melawan Inggris pada tahun 1857, ketika mereka memberikan serang terakhir pada pemerintahan Islam di sana. Revolusi besar bangkit dan menguasai seluruh negeri, dan berlangsung selama beberapa tahun, yang mana titik kulminasinya berlangsung selama empat bulan pada pertengahan 1857. Inggris menggunakan kesempatan ini untuk melakukan serangan kepada Islam, yang telah mereka rencanakan sebelumnya selama tujuh puluh atau delapan puluh tahun untuk mencerabut Islam dari tanah India (Ali Khamene'i 2003, hlm. 3)

Keluarga Iqbal berasal dari sebuah kasta Brahmana Kasymir. Kurang lebih tiga abad yang lalu, ketika dinasti Moghul, sebuah dinasti Islam terbesar yang pernah berkuasa di India, salah seorang nenek moyang Iqbal masuk Islam. Nenek moyang ini masuk Islam

---

<sup>1</sup> Terdapat kesimpangsiuran seputar tanggal kelahiran Iqbal yang pasti. Hafeez Malik Khalifat 'Abd al-Hakim mencatat kelahiran Iqbal pada tanggal 9 November 1877 (MM. Syarief 1996, hlm. 1614). Hafeez Malik (1971, hlm. 3). Munawar Muhammad (1986, hlm. 1), Annemarie Schimmel (1963, hlm.35) dan Parveen Shaukat Ali (1978, hlm. 1) mencatat kelahiran Iqbal sama seperti yang ditulis Hafeez Malik 9 November 1877. Juga Sudarsono dalam bukunya yang berjudul Filsafat Islam (1997, hlm. 105). Akan tetapi Abdul Wahhab 'Azzam dalam bukunya Siratuh Wa Falsafatuh Wa Syi'ruh (1985, hlm. 16) dan Ali Audah dalam kata pengantar di dalam buku yang diterjemahkan olehnya yaitu *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1982, hlm, x) menulis tanggal lahir iqbal 22 Februari 1873. Versi lainnya menyebutkan bahwa Iqbal hidup antara 1876-1938 (Smith, 1979, hlm. 116). S.A. Vahid1 (1966, hlm. 27), sarjana Pakistan yang dipandang paling otoritatif penguasaannya mengenai Iqbal, telah menetapkan bahwa tahun 1877 merupakan tahun kelahiran Iqbal. Dalam peringatan ke-100 tahun kelahiran Iqbal pada tanggal 9 November 1979 (Schimmel 1963, hlm. 35) Berdasarkan sumber-sumber di atas, penulis sendiri lebih menyetujui versi ini..

di bawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh kaum pada waktu itu ('Azzam 1985, hlm. 13)

Di tempat kelahiran Iqbal, Sialkot adalah kota di perbatasan Punjab, hanya beberapa mil dari wilayah Jammu dan Kashmir, yang pernah dipersengketakan oleh India dan Pakistan. Pada awal abad ke-19, kaum Sikh, yang berhasil menegakkan pemerintahan mereka di Punjab, berhasil mengusir rakyat Afgan dari Kashmir dengan pertolongan seorang pemimpin kaum Dogra, Raja Gulab Singh. Orang-orang Sikh lalu menghadiahi Gulab Singh dengan memberinya wewenang untuk menguasai propinsi Jammu. Antara tahun 1837-1839, Gulab Singh memperluas wilayah kekuasaannya dengan menaklukkan daerah utara, Ladakh dan Baltistan, dari arah Tibet. Tujuh tahun kemudian Inggris menyatakan perang melawan kaum Sikh dan memerintahkan mereka untuk melepaskan wilayah Kashmir. Gulab Singh mengambil keuntungan dari kekalahan bekas sekutunya, Sikh, dengan menawarkan 7,5 juta rupee (sekitar 750 poundsterling) kepada Inggris untuk dapat menguasai Kashmir. Hal ini disepakati dengan adanya Perjanjian Amritsar, yang ditanda tangani pada tahun 1846. sejak itu, Kashmir menjadi milik Gulab Singh dan menjadi simbol keperkasaannya.

Pada saat itu dimulailah sejarah modern Kashmir. Bagi penduduk Kashmir sendiri adalah sebuah pengalaman tragis lain dalam ribuan tahun masa penuh tragedi. Meskipun pada mulanya menganut Hindu, mereka telah menganut Islam selama 500 tahun. Dan kini, dengan Perjanjian Amritsar, kaum Dogra yang beragama Hindu menguasai daerah itu. Mereka segera menciptakan kebijaksanaan yang mengesahkan kekejaman tanpa batas terhadap rakyat Kashmir, yang tampaknya merupakan pelepasan kebencian terpendam kaum Hindu selama lima abad pemerintahan Islam itu (Josef Korbel 1954, hlm. 13). Akibatnya, banyak keluarga yang pindah dari Kashmir ke Punjab. Kakek Iqbal, Syaikh

Rafiq, meninggalkan desa leluhurnya di Looehar, Kashmir, beberapa saat setelah tahun 1857. Ia kemudian menetap di Sialkot bersama tiga orang saudaranya. Meskipun keluarga itu tidak pernah kembali ke Kashmir, kenangan akan tempat itu dan penduduknya tak pernah lekang dari benak Iqbal. Meratapi nasib penduduk Kashmir, dia menulis beberapa syair yang membangkitkan simpati dan belas kasih mendalam ('Azzam 1985, hlm. 13).

Perihal perpindahan itu, Iqbal menulis syair:

Bumi Yaman, telah ditinggalkan oleh burung itu  
Mencari parfum di bumi Khutn  
Di India, tinggal bulbul Kasymir itu  
Jauh dari taman mencari tanah air

Syaikh Rafiq adalah seorang penjajah selendang Kashmir. Kedua anaknya, Syaikh Nur Muhammad (ayah Iqbal) dan Syaikh Ghulam Qadir, diperkirakan lahir di Sialkot, tak lama setelah keluarga itu tiba di rumah baru mereka. Syaikh Nur Muhammad mempelajari teknik menjahit dan menyulam, sementara Syaikh Ghulam Qadir akhirnya mendapatkan pekerjaan di Departemen Pengairan, sebagai buruh kasar. Tak satupun dari dua bersaudara itu yang mendapatkan pendidikan formal. Seperti juga keluarga Kashmir lainnya yang ikut pindah bersama mereka, mereka segera menjadi bagian dari kelas pekerja di daerah urban di Punjab.

Syaikh Nur Muhammad, ayah Iqbal, tidak hanya dikaruniai kecerdasan dan keingintahuan alamiah, tetapi juga dilengkapi dengan penampilan yang gagah. Air mukanya merah segar dengan janggut kepekaan, dan sepasang mata yang bersinar tajam menyenangkan. Dia dihormati oleh teman-teman sebayanya karena kesalehannya dan perasaan mistiknya. Dia berteman dengan kalangan sufi, yang memberinya banyak pengetahuan mistik. Selain disayangi teman-temannya, mereka juga memanggilnya dengan sebutan *un parh falsafi* (si filosof tanpa guru). (Malik 1992, hlm. 10)

Ibunda Iqbal, Imam Bibi, juga seorang yang sangat religius. Sebagai anak sebuah keluarga dari kelas pekerja, dia tak mendapat pendidikan formal umum, kecuali pengetahuan dasar mengenai al-Qur'an, berbagai bentuk ibadah, dan kesadaran mendalam mengenai iman dan ihsan. Inilah yang kemudian sangat ia tekankan kepada ketiga putri dan dua putranya. Syaikh 'Atta Muhammad (anak tertua, lahir pada tahun 1860) dan Muhammad Iqbal. (Javid Iqbal 1992, hlm. 18)

Syaikh Nur Muhammad terkenal sebagai penjahit yang sangat pandai. Seorang pejabat lokal, Wakil Wazir Ali Bilgrami, mempekerjakannya dan memberinya sebuah mesin jahit baru merek Singer khusus untuknya, yang lantas menjadi pusat perhatian. Imam Bibi mencurigai pendapat pejabat tersebut. Ia percaya bahawa sebagian besar pendapatannya itu diperoleh dengan cara-cara yang tidak sah dan tak Islami, sehingga dia menolak untuk ikut menikmati pendapatan suaminya itu. Hal ini memaksa Syaikh Nur Muhammad untuk menghentikan pekerjaannya dan membuka sebuah rumah jahit kecil miliknya sendiri serta mengkhususkan diri dalam membuat bordir kerudung wanita, *burqa* (yaitu pakaian penutup luar). (Malik 1992, hlm. 10)

Sebagai pembuat kerudung, dia cukup mendapatkan hasil. Namun usahanya itu akhirnya bangkrut karena ketika umurnya bertambah lanjut, Syaikh Nur Muhammad menyerahkan toko tersebut kepada menantunya, Ghulam Muhammad tapi di tangannya itu, usaha menjadi merosot dan akhirnya terpaksa ditutup. Muhammad Nur sendiri wafat pada 17 Agustus 1930 dalam usia sekitar seratus tahun. Sementara ibunya meninggal pada 14 November 1914, dalam usia tujuh puluh delapan tahun. (Malik 1992, hlm. 10)

Berangkat dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Iqbal hidup dalam keadaan India dalam wilayah kolonialis Inggris, pada waktu itu posisi Islam sebagai minoritas yang terpingkirkan di India. Sedangkan Iqbal sendiri berasal dari sebuah keluarga yang

senderhana. Tetapi satu hal yang menguntungkan, walaupun hidup dalam kesederhanaan, Iqbal dibesarkan dalam lingkungan keagamaan yang religius karena kedua orang tuanya terkenal dengan kesalehan dan ketakwaan mereka. Hal itulah kelak dijadikan sebagai filter bagi Iqbal terutama ketika ia bersentuhan dengan budaya Barat.

### **Latar Belakang Pendidikan**

Sialkot, yang menjadi saksi mata kecil Iqbal dan kakaknya, bukan lagi sebuah kota Mughal yang gemerlap. Pada Februari 1846, tiga dasawarsa sebelum kelahiran Iqbal, Inggris mengalahkan kaum Sikh dan mendirikan *Pax Britannica* di Punjab. Setelah 1857, gerakan Aligarh yang dipimpin oleh Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) telah merebut simpati kaum Muslim Punjab, dan *na'i ta'lim* (pendidikan modern) dari Barat menjadi populer. Para misionaris Barat, khususnya dari Gereja Skotlandia dan Gereja Reformasi Belanda, telah berhasil mengukuhkan berdirinya sekolah tinggi pertama pada 1889, yang bernama *The Scotch Mission College* kemudian berubah menjadi Murray College di Sialkot.

Pendidikan formal Iqbal dimulai di *Scottish Mission School di Sialkot*. Di sekolah ini, Iqbal mendapat bimbingan secara intensif dari Mir Hasan<sup>2</sup>, guru inilah yang sangat berkesan di dalam hati Iqbal dan dialah yang mendidik dan membimbing Iqbal serta memompakan semangat keagamaan padanya. Sayyid Mir Hasan (1844-1929), orang yang

---

<sup>2</sup>Mir Hasan adalah merupakan kawan ayah Iqbal. Ia salah seorang keturunan Nabi. Mir Hassan adalah seorang staf pengajar pada sebuah fakultas di Sialkot dan Ia menggemari sastra Persia. Terkenal sebagai tokoh di kawasan itu dan disegani. Matanya agak lemah dan Ia belajar tertatih-tatih memakai tongkat Ia terkenal sebagai seorang yang berdisiplin. Dari rumahnya menuju ke fakultas. Ia berjalan tertatih-tatih namun Ia tidak pernah terlambat. Pada suatu ketika, sang dekan menawarinya untuk naik kereta serta pihak fakultas membayarnya. Maka jawabnya: "Apakah Anda menginginkan kekuatanku yang ada sirna dalam kereta"? Kemudian suatu ketika Ia terlambat dua menit dalam menghadiri suatu pertemuan di fakultas. Hal ini menjadi bahan perbincangan, sebab ini merupakan kejadian yang mengherankan. Pada waktu ia datang, maka sang Dekan berkata: "Kami telah menunggu anda kurang lebih dua menit lamanya". Dengan segera Mir Hassan Menjawab "Aku harus menunggu bertahun-tahun hingga anda datang di dunia ini". Sang Dekan tersebut usianya lebih muda dari Mir Hassan. Mir Hassan sangat disegani baik oleh para pengajar maupun mahasiswa, apabila dia datang, semuanya memberi jalan padanya. Dan ia terkenal sebagai pengajar yang sangat keras dalam mengajarkan bahasa Arab. Namun keluasaan ilmunya membuat ia disegani oleh para mahasiswa. Ia sendiri bukanlah seorang pengajar yang kaku. ('Azzam 1985, hlm. 17-18)

pertama kali mengenali bakat puitis Iqbal, tidak hanya dikenal dalam penguasaannya atas kesusatraan Arab dan Parsi, tapi juga karena simpatinya yang mendalam terhadap tujuan perjuangan Aligarh. Dia mengenal Sir Sayyid Ahmad Khan secara pribadi dan menjadi pelanggan tetap *Tahdzib Al-Akhlaq*, majalah yang dipimpin Sir Sayyid. Dia juga sering meminta bantuan Sir Sayyid untuk memahami tafsir yang ditulisnya. Ketika Sham Bihari Lal, bendahara Anglo-Muhammadan College di Aligarh menggelapkan uang lembaga sebesar 100.000 rupee, Sayyid Mir Hasan menjadi penyumbang tetap dengan mengeluarkan dana dari kantong pribadinya, dan juga menghimpun sejumlah besar bantuan dari orang-orang lain, untuk menutupi sebagian kerugian yang diderita Sir Sayyid. Sayyid Mir Hasan tidak dapat berbahasa Inggris, dan juga tidak pernah berusaha mempelajarinya, tetapi dia sangat terkesan dengan nilai-nilai pendidikan Barat yang luas dan pragmatis. Pemahamannya akan zaman baru ini membuatnya menerima jabatan sebagai profesor sastra Timur pada *Scotch Mission College*.

Mujur bagi Iqbal bahwa Sayyid Mir Hasan mengenal ayahnya dan tinggal di Kucha Hisamuddin, Sadr Bazaar, tidak jauh dari rumah orangtua Iqbal. Sayyid Mir Hasan menawarkan bimbingan kepada Iqbal, dan ketika Iqbal lulus dari sekolah menengah pada 1892 dengan pujian dan memperoleh beasiswa dari *Scotch Mission College*, Mir Hasan membujuk Syaikh Nur Muhammad untuk mengizinkan Iqbal melanjutkan sekolahnya. Akhirnya, pada 5 Mei 1893, Iqbal masuk ke *Scotch Mission College* tersebut sebagai mahasiswa tingkat pertama dan mengambil kuliah-kuliah ilmu humaniora.

Secara intelektual, Iqbal mulai berkembang di *Scotch Mission College*. Sepulangannya dari sekolah itu, Iqbal belajar di rumah Sayyid Mir Hasan. Mir Hasan mampu mengingat di luar kepala ribuan syair dari para empu kesusatraan Arab, Parsi dan Urdu. Dia membimbing murid-muridnya, terutama Iqbal, dengan tujuan membangkitkan selera tinggi

mereka terhadap puisi-puisi Arab dan Parsi. Dia sendiri tidak pernah menulis syair, tetapi dia mengajarkan kepada Iqbal cara mengubah puisi klasik Urdu dan Parsi.

Pada tahun 1895, Iqbal menyelesaikan tahun keduanya di *Scotch Mission College*, Sialkot. Guru dan orangtuanya melihat bakat yang ada dalam dirinya dan mendorongnya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Maka, pada tahun yang sama, dia pergi ke Lahore dan mendaftarkan diri ke *Government College*, sebuah lembaga pendidikan yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tinggi terbaik di anak benua itu. Subjek yang ditekuni Iqbal untuk sarjana mudanya di antaranya adalah sastra filsafat Arab dan Inggris. Dia berhasil lulus dengan predikat *cum laude*, dan mendapat beasiswa untuk melanjutkan ke program magister dalam bidang filsafat. Dua tahun kemudian, yakni pada 1899, dia mendapat medali emas karena keistimewaannya sebagai satu-satunya calon yang lulus dalam ujian komprehensif akhir. Pada saat Iqbal memperoleh gelar masternya pada tahun 1899, dia telah dikenal sebagai penyair bermasa depan cerah dalam lingkaran sastra Lahore. (Nasution 1991, hlm. 190)

Pada Mei 1899, beberapa bulan setelah Iqbal meraih gelar master dalam bidang filsafat, dia ditunjuk sebagai salah seorang asisten pengajar bahasa Arab di *Macleod-Punjab Reader of Arabic, University Oriental College*, Lahore. Gajinya 73 rupee sebulan, dan dia juga diminta mengajar sejarah dan ekonomi di samping bahasa Arab. Kemungkinan, Sir Thomas-lah yang kemudian menjabat sebagai pimpinan pelaksana di *Oriental College*, yang berperan dalam penunjukan tersebut. Karena, ketika itu, Iqbal belum memenuhi persyaratan dalam kesusastraan Arab, kendatipun *University Syndicate* (Pusat Antar Universitas) pada tanggal 23 Juni 1899 mencatat bahwa dia unggul dalam bahasa Arab, baik ketika ujian sarjana muda maupun dalam ujian akhir. Sejak Januari 1901 sampai Maret 1904, ketika berhenti sebagai asisten bahasa Arab, Iqbal bekerja sebagai

asisten profesor bahasa Inggris tidak tetap di *Islamic College* dan *Government College* di Lahore. Selama itu, dia mengajar di *Oriental College* hanya beberapa bulan saja. Sebagai pengajar junior di *Punjab University*, Iqbal tidak mendapat jatah perumahan yang luas dan nyaman di sekitar kampus tersebut ataupun di *Government College*, karena perumahan itu hanya dikhususkan bagi para profesor Inggris. Maka dia terpaksa menyewa tingkat atas sebuah rumah yang sangat sederhana di dalam Bhati Gate yang letaknya persis berseberangan dengan Mahala Jlotion.

Kemudian pengaruh paling mendalam terhadap perkembangan intelektual Iqbal selama di *Government College* datang dari Sir Thomas Arnold<sup>3</sup>, hubungan antara Sir Thomas dan Iqbal adalah hubungan guru-murid. Dalam diri Arnold, Iqbal mendapatkan sosok guru yang patut dicintai, yang memadukan dalam dirinya pengetahuan luas tentang filsafat Barat dan pengertian mendalam atas kebudayaan Islam dan kesusastraan Arab. Perpaduan harmonis antara Barat dan Timur inilah yang membantu perkembangan Iqbal selanjutnya. Arnold jualah yang menjadikan jembatan persahabatan antara Syibli Nu'mani dan Iqbal. Ketika pada tahun 1901 Iqbal menerbitkan studi teknisnya mengenai ilmu ekonomi. *'Ilm Al-Iqtishad*, Syibli lah yang menyunting gaya bahasanya. Arnold juga yang memberi semangat Iqbal untuk meraih pendidikan lebih tinggi di Eropa. Pada 1904, ketika Arnold kembali ke London, Iqbal menulis sebuah sajak indah berjudul *Nala'I Firaq* (Ratapan Perpisahan). Puisi itu melukiskan pengabdian sang murid kepada gurunya dan

---

<sup>3</sup>Seorang sarjana Islam dan filsafat modern terkemuka. Setelah mengajar hampir selama sepuluh tahun di Anglo Muhammadan College, Aligarh, Sir Thomas menjadi profesor filsafat di Government College pada Februari 1889. Dalam pesta perpisahan yang diadakan di Aligarh, Maulana Muhammad Syibli Nu'mani mengucapkan pidato yang isinya sangat memuji pribadi Sir Thomas. Katanya, "Bukan hanya pedang Eropa yang menaklukkan seluruh bangsa yang ada di dunia dan memperoleh kesetiaan mereka; melainkan juga karakter moral mereka yang patut dihormati, yang merebut hati setiap orang. Dan Arnold adalah contoh terbaik dari perilaku berbudi dan karakter terpuji (orang Eropa). (Javid Iqbal, 1992, hlm. 27

tekadnya untuk mengikuti Arnold ke Eropa demi mencari pengetahuan. (Javid Iqbal 1992, hlm. 27)

Bagi Iqbal, masa antara 1901-1905 adalah tahun-tahun harapan sekaligus prustasi. Profesi akademis yang sebenarnya sesuai dengan wataknya telah kehilangan pesona. Prestise sosial sebagai seorang profesor tidak begitu tinggi dalam hirarki profesi yang ada (dan ini berlaku sampai 60 tahun kemudian). Posisi dalam pelayanan umum dan praktik hukum menjanjikan kedudukan sosial dan ekonomi yang jauh lebih baik. Lagi pula, kerana pendidikan diawasi oleh pemerintah Inggris, kebebasan berpikir dan berekspresi menjadi sangat terbatas bahkan bila dibandingkan dengan periode Mughal, ketika para sarjana terkemuka dapat memperoleh subsidi dari negara tanpa harus kehilangan kebebasan akademis.

Bagi Iqbal yang ambisius, peran sebagai profesor menjadi sangat mengekang. Untuk melarikan diri dari profesi ini, dia sekaligus mempelajari hukum bersama dengan usahanya untuk memperoleh master dalam bidang filsafat. Namun, sebenarnya hatinya lebih condong kepada filsafat daripada hukum; akibatnya dia gagal dalam ujian permulaan ilmu hukum pada Desember 1898, karena kegagalannya dalam mengumpulkan nilai cukup dalam yurisprudensi. Dua tahun kemudian, ketika sudah bekerja sebagai asisten di *Oriental College*, Iqbal mengajukan petisi kepada Kepala Pengadilan Punjab di Lahore yang isinya meminta izin mengikuti ujian perbaikan tanpa harus mengulang kuliah. Hakim Agung Chatterji yang amat cerewet dalam masalah peraturan menolak petisinya. Barangkali penolakan inilah yang belakangan mendorongnya mengambil studi hukum di Inggris.

Pada 1901, Iqbal mencoba mendaftarkan diri menjadi pegawai negeri Punjab, dan mengajukan lamaran untuk mengikuti seleksi untuk posisi yang banyak diperebutkan sebagai anggota Komisi Asisten Tambahan (*Extra Assistant Commisioner*). Keinginannya

ini juga terpaksa diredam ketika namanya dihapus dari daftar calon oleh dewan kesehatan. Kehilangan kesempatan untuk bersaing mendapatkan posisi yang menjanjikan jelas merupakan sebuah penderitaan batin. Pasti Iqbal merasakan bahwa mekanisme dan tatanan sosial-politik kolonial India yang telah mantap sama sekali tidak memberi kesempatan bagi pengembangan bakat-bakatnya. Tetapi bila dilihat dari kegagalan-kegagalan yang dia alami sebenarnya merupakan rahmat terselubung. Sebagai seorang anggota Komisi Asisten Tambahan, memang dia akan meraih sukses yang menggiurkan. Tetapi, sebenarnya posisi tersebut kosong makna. Dia akan menghabiskan sisa hidupnya dikekacauan daerah pinggiran Punjab sebagai kaisar kecil pemerintah kolonial Inggris dan ini berarti penghianatan terhadap tujuan hidupnya sendiri.

Tetapi, penderitaannya belum berakhir, pada 1903 kakaknya, Syaikh "Atta Muhammad yang ketika itu bekerja sebagai pejabat subdivisi di Departemen Militer, disangkut-pautkan ke dalam persekongkolan kriminal karena perbuatan kawan-kawan dan rekan sekoleganya yang iri kepadanya. Karena percaya bahwa kakaknya itu tidak akan mendapatkan perlakuan adil dalam persidangan, Iqbal mengirim selebar memorandum kepada Lord Cuzon, Gubernur Inggris di India, yang isinya menjelaskan secara rinci tentang kasus yang dialami oleh kakaknya itu. Lord Curzon lalu memerintahkan pejabat politik Baluchistan untuk mengakhiri persekongkolan itu.

Ketulusan hati Iqbal terhadap kakaknya dibalas dengan kasih sayang sang kakak terhadap adiknya, dan dia membiayai adik lelakinya itu. Gajinya sebagai pengajar tentu tak cukup memberinya biaya untuk belajar ke Eropa, bahkan untuk sekedar mempertimbangkannya. Mereka yang mengenal Iqbal mengatakan bahwa Iqbal berusaha keras menyisihkan sebagian pendapatannya untuk membiayai sekolahnya ke Eropa, tetapi kekurangannya ditutupi oleh Syaikh 'Atta Muhammad. Iqbal tidak pernah melupakan

bantuannya itu, dan dia ganti menyokong kakaknya setelah pensiun. Belakangan, perbedaan dalam keyakinan beragama mulai tumbuh di antara kedua bersaudara itu karena Syeikh ‘Atta Muhammad bergabung dengan gerakan Ahmadiyah.<sup>4</sup> Tetapi hal ini tidak menghilangkan kasih sayang dan penghormatan Iqbal terhadap kakaknya, walaupun dia sendiri menyerang ajaran Ahmadiyah yang menurutnya menggerogoti solidaritas umat Islam.

Sebelum keberangkatannya ke Eropa pada 1905, Iqbal telah berhasil menciptakan kesan yang bagus di India. Pembacaan puisinya di acara tahunan *Anjuman-i-Himayat-i-Islam* di Lahore membuatnya terilhami oleh gerakan Aligarh, dan pertemuan-pertemuan tahunannya yang menarik para sastrawan terkemuka dan rekan seperjuangan dalam politik, Sir Sayyid Ahmad Khan. Kaum Muslim berkunjung ke acara ini untuk mengukuhkan kembali solidaritas sosial dan budaya mereka serta untuk berperan bersama para pemimpin nasional mereka. Para orangtua sering mengajak anak-anaknya untuk mengunjungi perayaan tahunan *Anjuman* ini, “sehingga mereka dapat mempelajari pandangan-pandangan para pemimpin nasional di tahun-tahun pembentukan mereka.

Pada acara serupa tahun 1900, Iqbal memulai debut nasionalnya yang pertama. Dalam acara yang dibuka oleh Maulana Nazir Ahmad pada tanggal 24 Februari itu, Iqbal melancarkan puisinya, *Nala-i Yatim* (Tangisan Anak Yatim). Puisinya sangat

---

<sup>4</sup> Seorang keturunan bangsawan Mughal di Punjab, Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian (1835-1908), adalah pendiri gerakan Ahmadiyah. Gerakan itu pertama kali berhasil merebut pengakuan dan penghargaan kaum Muslim karena pembelaannya atas serangan-serangan yang dilancarkan Arya Samaj atas Islam. Dalam konteks ini, *Barahin-i Ahmadiyah* karangan Mirza Ghulam Ahmad telah dipandang sebagai sebuah kajian dalam ilmu *kalam* (teologi dialektis) yang monumental. Tetapi, pada perkembangan berikutnya, Ahmad mengklaim dirinya sebagai seorang nabi dan Juru Selamat yang ditunggu-tunggu, yang menuntut aliansi seluruh kaum Muslim dan kaum non-muslim. Walaupun dia mengaku datang untuk merevitalisasi Islam dan Syari’ah Nabi Muhammad, dia memecah belah kaum Muslim dengan mengajak pengikut-pengikutnya, pada 1898-1900, untuk menjalankan praktik sembahyang secara terpisah dan untuk tidak kawin dengan kelompok-kelompok kaum Muslim lainnya. Untuk pernyataan yang tandas mengenai kepercayaan-kepercayaan dan sejarah gerakan Ahmadiyah ini, lihat Mirza Basyir Ahmad, *Silsila-i Ahmadiyya* (Qadian, 1939), hlm. 84-85 ff.; Mirza Basyaruddin Mahmud Ahmad, *Ahmadiyyat Ya’ni Haqiqi Islam* (Qadian), 1935), hlm. 17-19 ff.

mengesankan, membawa para pendengarnya ke dalam lubuk jiwa mereka. Banyak di antara hadirin yang menitikkan air mata, sementara sebagian yang lain bermurah hati menyumbangkan dana (hampir sebesar 300 rupee) ke kas Anjuma. Pada empat acara tahunan *Anjuma* berikutnya, Iqbal membacakan *Yatim Ka Khatab Hilal-I 'Id Say* (Keluhan Yatim pada Bulan Sabit 'Id) (1901), *Islamia College Ka Khatan Punjab Kay Musalmanu say* (Islamia College kepada Kaum Muslim Punjab) dan *Din-o-Dunya* (Agama dan Dunia) (1902), *Abr-i Gawher Bar* (Curahan Berkah) yang dipersembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. (1903), dan *Taswir-i-Dard* (Potret Kemarahan) (1904). Tidak semuanya termuat dalam *Bang-i-Dara*, tetapi seperti juga yang pertama, sajak-sajak itu menjadi sangat terkenal, dan sejak 1905 telah menempatkan penulisnya di hati kaum Muslim pendengarnya.

Dalam melanjutkan studinya ke Eropa, ia mendapat dorongan dari Sir Thomas Arnold. Sehingga pada bulan September 1905, Iqbal melanjutkan studi ke London<sup>5</sup> pada Universitas Cambridge. Bidang yang ditekuninya ialah filsafat moral. Ia mendapat bimbingan dari James Ward dari seorang *Neo-Hegelian*<sup>6</sup> dan MC. Taggart. Selain itu, ia

---

<sup>5</sup>Menurut Wilfred Cantwell Smith (1979, hlm. 117-118) memaparkan tiga hal yang turut mempengaruhi perkembangan pemikiran keislaman Iqbal ketika berada di Eropa. Perkembangan ini, pada sewaktu kembali ke India semakin mengkristal dalam aktivitas dan gerakannya menyadarkan kembali umat Islam yang sedang terlena. Pertama, keluasan vitalitas dan aktivitas kehidupan orang Eropa; inisiatif orang-orang di Eropa, kalau mereka tidak menyenangi sesuatu mereka akan merubahnya. Kedua, dia dapat menangkap visi yang sangat mungkin dikembangkan dalam kehidupan manusia, suatu potensi yang orang Timur belum memimpikannya, tapi orang Barat telah mewujudkannya dan ingin memeliharanya terus menerus. Ketiga, Iqbal mengkritik secara tajam dan keras terhadap bagian tertentu dari kehidupan Eropa, yang menyebabkan pribadi yang terpecah. Jiwa frustrasi dan rusaknya sebagian besar individu dalam masyarakat kapitalis yang makmur, dan lebih buruk lagi, kompetisi yang buas antara sesama manusia. Serta lebih nyata lagi destruktifnya antara satu negara lain, dipandang Iqbal dengan perasaan benci. Dia telah melihat nilai-nilai kehidupan Eropa. Tapi kehidupan yang demikian tidaklah dapat dijadikan sebagai sebuah model yang sempurna.

<sup>6</sup>*Neo-Hegelian* adalah nama yang diberikan kepada aliran filsafat yang menghidupkan kembali tradisi filsafat Hegelianisme. Aliran ini muncul di pertengahan abad 19, di Scotlandia dan Inggris. Tak lama kemudian aliran ini menyebar ke Amerika Serikat. Tokoh-tokohnya antara lain: JH. Stirling, Edward Caried dan JE. Tanggart, sedangkan di Amerika tokohnya antara lain Josiah Royce, (Runes, 1976, hlm. 208)

juga belajar di perguruan *Lincol's-In* dan Schimmel menyebutkan dalam bukunya *Gabriel's Wing* bahwa Iqbal pernah belajar di *Trinity College* (Schimmel 1963, hlm. 37)

Ketika di Eropa, ia pernah belajar di Jerman pada *Universitas Munich*. Ia mendapat gelar doctor tanggal 4 November 1907 di bawah bimbingan F. Hommel dengan disertasinya yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia*. Selanjutnya diterbitkan di London pada tahun yang sama. Buku ini kemudian dihadikannya kepada gurunya, Sir Thomas Arnold sebagai penghargaan terhadapnya.

Selanjutnya, Iqbal kembali lagi ke London, mempelajari hukun dan akhirnya lulus ujian tentang keadvokatan. Selain itu, untuk beberapa lama, Ia masuk di *School of Political Sciences*. Pada waktu itu Sir Thomas menjabat guru besar bahasa Arab di Universitas London. Kemudian, selama tiga bulan, ia berhenti dan jabatannya itu untuk diberikan kepada Iqbal.

Selama di Eropa, Iqbal tidak jemu-jemu menemui para ilmuwan dan mengadakan berbagai perbincangan tentang persoalan-persoalan ilmu pengetahuan dan filsafat, dan tidak bosan menimba ilmu pengetahuan. Iqbal sendiri, selama di Eropa, sering mempertimbangkan Islam dengan peradaban dan kebudayaannya. Ia juga memberikan berbagai ceramah tentang kebudayaan Islam yang kemudian diterbitkan dalam berbagai surat kabar.

Iqbal sangat kritis menghadapi dan menanggapi nilai-nilai Eropa. Hal-hal yang positif seperti vitalitas dan dinamisme masyarakatnya dalam menghadapi kehidupan, diterimanya karena tidak berlawanan dengan Islam. Inilah yang selanjutnya dikembangkan Iqbal dalam usaha pembaharuan kembali pemikiran Islam. Dalam pergulatan pemikirannya dengan nilai-nilai dan pemikiran Eropa, Iqbal melihat nilai-nilai baik yang transendental

yang tidak dimiliki oleh Eropa Barat, menurut Iqbal, kehilangan semangat spiritual dan terlalu memupukkan pada rasio dalam menjawab setiap problematika. Meskipun Iqbal mengakui Eropa baik, tapi Iqbal yakin Islam lebih baik (Maitre 1989, hlm. 13)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *pertama*, pendidikan yang dikenyam Iqbal baik di India sendiri maupun Eropa telah membentuknya menjadi seseorang intelek yang memiliki kemampuan dalam diberbagai bidang, filsafat, politik, hukum, sastra, budaya Islam, dan sebagainya. Itu semua merupakan hal yang wajar karena Ia memperoleh pendidikan dari orang-orang yang memang ahli di bidangnya. Kemudian kiranya perlu diambil pelajaran bahwa Iqbal sangat menghormati guru-gurunya sebab baginya salah satu kunci keberhasilan seseorang juga bergantung dari keikhlasan para guru dalam mengajar.

*Kedua*, pendidikan Barat yang diperoleh Iqbal tidak membuatnya jauh dari ajaran Islam. Menurutnya Barat memang bagus, tetapi tetap Islamlah yang lebih bagus karena menurutnya semua permasalahan yang ada di dunia ini tidaklah mampu dijawab hanya lewat rasio belaka sebagaimana yang diterapkan Barat. Sehingga Iqbal mengatakan bahwa memang Barat maju tetapi mereka telah kehilangan semangat religiusnya karena tolak ukurnya adalah rasio.

### **Kiprah dan Karier Muhammad Iqbal**

Iqbal merupakan sosok yang *multi talented*, ia adalah seorang budayawan, penyair, politisi, revolusioner dan pemikir. Sehingga tidaklah mengherankan bila banyak gelar yang dialamatkan kepadanya.

Dalam bidang kesusastraan, Iqbal terkenal sebagai seorang penyair kawakan. Bakat kepenyairannya telah tampak ketika menempuh pendidikan di *Scottish Mission School*. Pada awalnya, Iqbal dalam usaha meningkat dan mengukur bobot syair yang telah

digubahnya mendapat bimbingan Dagh, seorang penyair yang terkenal dalam bahasa Urdu. Akhirnya Dagh memberitahukan Iqbal, bahwa sajak-sajaknya tidak perlu dikirimkan lagi padanya untuk dikoreksi, karena sudah baik. (‘Azzam 1985, hlm. 18). Iqbal telah mendapat perhatian dunia sebagai seorang penyair internasional. Ia terus membina bahasa Urdu yang akhirnya mencapai taraf lebih tinggi dalam dunia sastra, di samping itu ia juga menggunakan bahasa Persia yang merupakan tradisi tua.

Pada tahun 1922, Iqbal menerima gelar *Sir*, gelar tersebut mau diterimanya dengan syarat hendaknya gurunya yaitu Mir Hasan diberi gelar *Syam al-Ulama*. Beberapa waktu berselang setelah Iqbal mendapat gelar *Sir*, Universitas Tokyo, sebuah Universitas tertua di Jepang juga menganugerahkan gelar Doctor Anumerta dalam sastra kepadanya. Ini untuk pertama kalinya universitas Tokyo memberikan gelar itu (Audah 1996, hlm. xxxvi)

Dalam bidang kependidikan, Iqbal pernah menduduki jabatan sebagai guru besar bahasa Arab di Universitas London, untuk menggantikan Thomas Arnold, guru Iqbal di *Government College*. Jabatan itu didudukinya selama tiga bulan (Malik 1971, hlm. 34).

Sekembalinya dari Eropa pada tahun 1908, Iqbal kembali mengajar di *Government College*, dimana Iqbal sebelumnya menyelesaikan kuliahnya di sana. Di *Government College* ini, Iqbal memberi kuliah filsafat, sastra Arab dan sastra Inggris. pekerjaan sebagai pengajar di sini berlangsung kurang lebih satu setengah tahun. Ia kemudian lebih memusatkan diri pada bidang keadvokatan.

Meskipun Iqbal telah mengundurkan diri, namun hubungannya dengan *Government College* tidaklah terputus. Ia tetap duduk dalam berbagai lembaga dan badan yang ada di sana. Tampaknya sistem pendidikan tinggi Inggris memperbolehkan seseorang untuk menjadi guru besar seperti yang dialami Iqbal, tanpa harus menjadi pegawai pada perguruan tinggi itu. Selain itu juga, Iqbal selalu berhubungan dengan *Islamic College*

Lahore. Ia juga menaruh perhatian terhadap Universitas Milla Lahore. Sering kali Iqbal mendapat undangan dari berbagai perguruan tinggi untuk memberi ceramah ('Azzam 1985, hlm. 28).

Di tahun 1928, Iqbal melakukan perjalanan ke India Selatan, antara lain mengunjungi Madras, Mysore, Hyderabad dan Aligarh. Ceramah-ceramahnya ini kemudian dihimpun menjadi sebuah buku berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Karyanya ini dipandang sebagai karya Iqbal terbesar di bidang filsafat.

Kemudian pada awal 1929, Iqbal pergi ke Bangalore. Di sana Iqbal mendapat sambutan yang hangat. Begitu juga ketika ia diundang oleh seorang Maharaja ke kota Mysore untuk memberikan ceramah. Sambutan yang Iqbal terima sangat meriah. Salah seorang guru besar Hindu dalam pertemuan itu berkata:

“Kaum Muslimin menyatakan bahwa Dr. Iqbal merupakan karunia bagi mereka. Sebenarnya, ia milik kita semua, tanpa ada perbedaan antara kelompok dan agama yang ada. Sebab, apabila kaum Muslimin berbangga bahwa Iqbal adalah saudara mereka seagama, maka kita berbangga dengannya karena Iqbal putera India”.

Pada 14 Januari 1930, Iqbal sampai di Hyderabad. Di sinipun ia mendapat sambutan yang meriah. Selama di sana Iqbal menjadi tamu dari Nizam (wali kota)

Atas jasa Iqbal dan sebagai pengakuan terhadap kedudukannya dalam sastra, ia diberi gelar doctor oleh Universitas Aligarh dan Universitas Allahabad. Serta atas undangan Raja Afghanistan, Nadir Syah, Iqbal bersama-sama dengan Syekh Sulaiman dan Sir Ras Masood pergi ke Afghanistan, untuk diminta saran tentang masalah keagamaan dan pendidikan ('Azzam 1985, hlm. 31-32)

Selain keahlian-keahlian sebagaimana diuraikan di atas, Iqbal juga terkenal sebagai seorang politisi. Dalam pengetahuan hukum dan gelar yang telah diperolehnya selama di London, sekembalinya ke Lahore, ia berpraktek sebagai advokat dan dengan kecerdasan

dan keluasan ilmu pengetahuannya, Ia mampu mencapai jabatan tertinggi di bidang keadvokatan.

Debut karier politiknya secara profesional dimulai ketika ia menjadi anggota Dewan Legislatif di Punjab antara tahun 1926-1930 (Vahid 1976, hlm. 262). Iqbal menduduki jabatan presiden dalam dewan tersebut pada tahun 1930. Pada tahun itu pula, Iqbal menduduki jabatan presiden pada Liga Muslim di Allahabad (Malik 1983, hlm. 131). Iqbal menghadiri Konferensi Meja Bundar kedua yang terselenggara pada bulan September 1931 hingga bulan Desember tahun itu. Posisi Iqbal dalam konferensi itu mewakili Komite Minoritas Muslim di India (Vahid 1976, hlm. 262). Pada tanggal 21 Maret 1932, Iqbal memimpin konferensi seluruh muslim India di Lahore. Pada konferensi Islam ini, Iqbal memangku jabatan sebagai ketua sidang tahunan pada tahun 1932.

Pada tahun 1931 dan 1932, Iqbal ikut dalam konferensi Meja Bundar di London. Konferensi ini membahas konstitusi baru bagi India. Delapan bulan berikutnya, yaitu bulan November 1932, Iqbal menghadiri Konferensi Meja Bundar ketiga yang diselenggarakan dari tanggal 17 November 1932 hingga 24 Desember 1932 di London.

Pada tanggal 23 Agustus 1933, Iqbal terpilih sebagai Presiden Komite Kashmir (Vahid 1977, hlm. 271). Sementara pada tahun 1931 Presiden Liga Muslim dijabat oleh Muhammad Ali Jinnah, Iqbal masih tetap memimpin Konferensi Muslim India. Kedua tokoh tersebut mengadakan Peleburan bersama organisasi Islam lainnya (Vahid 1977, hlm. 271).

Iqbal adalah orang yang pertama kali menyerukan dibaginya India sehingga kaum muslim mempunyai tanah yang khusus bagi mereka. Menurutnya merupakan hal yang tidak bagi mungkin penduduk India sebagai satu kelompok dan dua kelompok yang saling tolong menolong. Tujuan pembentukan negara tersendiri, Iqbal tegaskan dalam rapat tahunan Liga

Muslim di tahun 1930: “saya ingin melihat Punjab, daerah perbatasan Utara, Sind dan Balukhistan, bergabung menjadi satu negara”. Di sinilah ide dan tujuan membentuk negara tersendiri diumumkan secara resmi dan kemudian menjadi tujuan perjuangan nasional umat Islam di India. Sehingga tidaklah mengherankan kalau Iqbal dipandang sebagai Bapak Pakistan. (Nasution 1996, hlm. 194)

Pada saat Iqbal dalam puncak kemasyhuran dan kejayaannya, Ia menderita penyakit yang berlarut-larut antara tahun 1934 dan 1938. Iqbal menghembuskan nafas terakhir pada 21 April 1938 (Javid Iqbal 1992, hlm. 83)

### **Karya-karya Muhammad Iqbal**

Iqbal adalah seorang budayawan dan mampu menghasilkan cukup banyak karya-karyanya. Ada yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat sebagai jawaban terhadap orang yang mengkritiknya, menjadi mengantar karya orang lain dan hasil-hasil ceramah-ceramah dan pidato-pidato Iqbal yang diterbitkan. Adapun bahasa yang dipergunakan Iqbal dalam mengekspresikan gagasannya bervariasi, bahasa Arab, Urdu, Persia dan bahasa Inggris. Berikut ini adalah beberapa karya Iqbal:

*‘Ilm Al-Iqtishad*, buku pertama Iqbal ini adalah sebuah risalah ekonomi yang ditulis atas anjuran gurunya, Thomas Arnold. Diterbitkan pada 1903. Buku ini merupakan salah satu buku paling awal yang ditulis dalam bahasa Urdu mengenai subjek tersebut. Jawaban-jawaban yang ditawarkan oleh Iqbal terhadap sejumlah masalah serius yang menghadang India, mungkin masih cocok juga untuk India pada masa sekarang. Misalnya, penetapan sistem “pendidikan nasional” untuk memperbaiki kemampuan, daya penyesuaian, kepercayaan diri, dan watak pekerja; juga kontrol atas pertumbuhan penduduk dengan menghindari kebiasaan-kebiasaan seperti pernikahan dini dan poligami. *‘Ilm Al-Iqtishad*,

mendefinisikan ilmu ekonomi, pentingnya ilmu tersebut, dan hubungannya dengan subjek-subjek lain; kemudian juga membahas tentang pertumbuhan kesejahteraan; tentang perdagangan, mata uang, dan sistem moneter; tentang pemerataan kesejahteraan; dan tentang pembelajaran, konsumsi, dan populasi.

*The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy.* Ini adalah tesis Iqbal untuk meraih gelar doktor dari Universitas Munich pada 1908, dan diterbitkan di London pada tahun yang sama. Buku ini menjanjikan garis besar pemikiran metafisika masyarakat Iran, mulai dari Zoroaster hingga Baha'ullah. Hingga kini buku ini masih menjadi buku penting, karena tidak adanya monografi sejenis diterbitkannya buku itu dalam bahasa Inggris.

Dalam bagian pendahuluan, Iqbal mengatakan:

- (a) Saya telah berusaha melacak kontinuitas logis pemikiran Persia, dan mencoba memberikan interpretasinya ke dalam bahasa filsafat modern. Hal ini, sepanjang pengetahuan saya, belum pernah dilakukan orang.
- (b) Saya membahas subjek tasawuf dalam sikap yang lebih ilmiah, dan saya juga berusaha menunjukkan kondisi intelektual yang mengisahkan fenomena tersebut. Sebaliknya, bertentangan dengan pandangan yang secara umum telah diterima, saya mencoba mempertahankan tasawuf sebagai produk yang terelakkan dari berbagai permainan kekuatan-kekuatan moral dan intelektual yang dibutuhkan untuk membangkitkan jiwa yang tidur, untuk meraih ideal tertinggi dalam hidup.

Bagian Pertama dari buku ini, "Filsafat Persia Pra Islam", memusatkan perhatian pada dualisme ajaran Zoroaster, Mani, dan Mazdak. Bagian Kedua, yang berjudul "Dualisme Yunani", membahas filsafat Islam-Persia, termasuk tasawuf, dan juga tentang Babisme dan Baha'isme. Buku ini juga menyajikan pandangan Neo-Platonik Aristotelian

mengenai Persia; Rasionalisme Islam; kontroversi antara Realisme dan Idealisme; tasawuf; dan pemikiran Persia yang berkembang belakangan. Juga diberikan catatan ringkas dari gagasan-gagasan kunci kaum Mu'tazillah, Asy'ariah, Al-Jili, Syihabuddin Suhrawardi, dan Mulla Hadi Syabzawari tetapi bab mengenai tasawuf mengecewakan; bagian yang paling menarik dari buku ini adalah mengenai filsafat aliran Asy'ariah dan bab mengenai kontroversi antara Realisme (yang secara umum diwakili oleh seorang Aristotelian, Najmuddin Al-Kathibi) dan Idealisme (umumnya oleh para filosof Asy'ariah).

*Stray Reflection*, karya ini yang awalnya diberi judul *Stray Thoughts* adalah kompilasi penting Iqbal yang pertama sepulangnya dari Eropa. Diterbitkan setelah penulisnya meninggal, pada 1961, dan berisi catatan dan kesan-kesan mengenai tema-tema yang dibahasnya dalam karya-karyanya yang belakangan. Menurut Javid Iqbal, putranya yang juga menjadi editor dalam penerbitan buku ini, Iqbal mulai menulis pada 27 April 1910, dan setelah beberapa bulan “berhenti karena alasan-alasan yang tidak diketahui”.

Isinya sebagian besar terdiri atas paragraf-paragraf pendek, dalam gaya yang sederhana tapi memikat. Topik yang dibahas adalah mengenai seni, agama, termasuk Islam dan beberapa masalah yang dihadapi kaum Muslim, filsafat Timur dan Barat, ilmu pengetahuan, sejarah, politik, lembaga dan pemikiran politik, pendidikan, dan kesusastraan. Beberapa hal dari refleksi tersebut memberikan informasi mengenai sang penulis:

Kuakui bahwa aku berutang banyak kepada Hegel, Goethe, Mirza Ghalib, Mirza Abdul Qadir Bedil dan Wordsworth. Dua yang pertama mengajakku ke “dalam” segala sesuatu; yang kedua dan ketiga mengajarku bagaimana supaya tetap menjadi timur dalam semangat dan ekspresi setelah berasimilasi dengan gagasan-gagasan asing tentang puisi, dan yang terakhir menyelamatkanaku dari ateisme pada masa mahasiswaku.

Mendekatlah kawan! Selama ini engkau mengenalku hanya sebagai seorang pemikir abstrak dan pemimpin cita-cita besar. Tengoklah aku di rumahku, bermain bersama anak-anak dan menjadikan diriku kuda kayu tunggangan mereka! Ah! Lihatlah aku berkumpul bersama keluargaku, berbaring di kaki nenekku yang berambut perak dan sentuhan tangannya seakan membuatku kembali menjadi seorang anak sekolah, meskipun Kant dan Hegel semua ada di kepalaku! Di sini engkau akan menjumpaiku sebagai manusia biasa. (Danusiri 1996, hlm. 12)

*Asrar-I Khudi* (Rahasia-Diri), ini adalah buku puisi Iqbal mengenai filsafat agama yang pertama; terbit pertama kali pada 1915. Dalam sebuah surat kepada penyair Girami tertanggal 13 Juli 1914, Iqbal menulis bahwa ia sedang mengerjakan puisi-puisi itu dan “sejauh mengenai gagasan-gagasan yang diekspresikan di sini, matsnawi ini adalah sesuatu yang sama sekali belum pernah ada pendahulunya, naik dalam khazanah kesusastraan Timur maupun Barat”.

Dalam prolog bukunya yang bernada sangat liris ini, Iqbal secara indah mengungkapkan perasaan yang mendorongnya menciptakan sebuah puisi yang dia tunjuk untuk menggugah dunia, khususnya sesama kaum Muslim, agar dapat berpikir dan bertindak positif. Bagian akhir dari puisi ini menunjukkan jalan yang harus dilalui oleh setiap ego individual untuk mencapai kesempurnaan diri. Ada tiga tahap yang mesti dijalani: Tahap pertama, setiap individu harus belajar mematuhi dan secara sabar tunduk kepada kodrat makhluk dan hukum-hukum ilahiah, di mana hukum Islam adalah yang paling tinggi. Tahap berikutnya, ia harus belajar berdisiplin dan diberi wewenang untuk mengendalikan dirinya sendiri, melalui ketakutan dan cintanya kepada Tuhan serta ketakbergantungannya terhadap dunia. Dalam tahap akhir, individu menyelesaikan perkembangan dirinya dan mencapai kesempurnaan spiritual. Maka ia dianggap telah

memenuhi syarat untuk menjalankan perannya sebagai wakil Tuhan untuk memerintah dan menjadi guru dunia, menampilkan sifat-sifat ilahiah dalam mikrokosmos (Iqbal 1992, hlm. 146)

*Rumuz-i Bekhudi* (Misteri Ketiadaan Diri), terbit pertama kali pada tahun 1918 dengan menggunakan bahasa Persia. *Rumuz-i Bekhudi* dibuka dengan mempersembahkan kepada seluruh kaum Muslim di dunia. Kemudian diikuti oleh pembahasan mengenai hubungan individu dengan masyarakat, yang masing-masing saling mencerminkan dan bergantung pada yang lainnya. Menurut Iqbal, ego individual, yang terlebih dahulu harus diperkokoh dan dimantapkan, juga harus diintegrasikan ke dalam masyarakat yang kesejahteraannya, pada gilirannya, bergantung pada perkembangan dan pemeliharaan ego komunal. Melalui persentuhan dengan individu-individu lain, ego individual dipaksa untuk menerima terbatasnya kebebasan berbuatya dan belajar rendah hati dengan merasakan cinta dan perhatian kepada orang lain, dengan melayaninya. Ketiadaan diri seperti itu sama pentingnya dengan peneguhan diri. Setiap masyarakat di dunia adalah (atau seharusnya) bergantung pada Nabi untuk mendapatkan petunjuk yang benar.

*Payam-i Masyriq* (Pesan dari Timur), yang terbit pertama kali pada 1923. Dalam pendahuluan, pengarangnya menulis bahwa *Payam-i Masyriq* ditulis sebagai respon terhadap karya berjudul *Westostlicher Diwan*, sebuah kumpulan puisi yang terbit hampir seabad sebelumnya pada tahun 1819. Dalam bukunya tersebut, Iqbal menilai bahwa setelah Perang Dunia Pertama, bangsa Eropa saat itu sedang bekerja membangkitkan kembali peradaban Barat yang dinamis; sementara umat Islam yang sedang mengalami hal yang sama, tetap mandek dan bahkan bercerai-berai. Situasi ini, menurut Iqbal tak akan dapat diperbaiki kecuali dengan mengubah kehidupan ruhaniah setiap individu, juga perubahan negara dan masyarakat. Iqbal mengubah puisi-puisi yang kemudian tergabung dalam

*Payam-i Masyriq* untuk “berusaha menyuntikkan kebenaran moral, agama dan bangsa, yang dibutuhkan oleh pendidikan ruhaniah, serta perkembangan individu dan bangsa”.

*Bang-i Dara* (Lonceng Kafilah), puisi-puisi yang tergabung dalam *Bang-i Dara* ini ditulis dalam masa lebih dari dua puluh tahun. Karya ini terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut: *Pertama*, puisi-puisi yang ditulis tahun 1905, yakni sampai keberangkatan Iqbal untuk melanjutkan studinya ke Inggris dan Jerman. Termasuk di dalamnya sajak-sajak untuk anak-anak; tentang alam; tentang guru-gurunya. Arnold dan Dagh; dan sajak-sajak yang mengekspresikan patriotisme yang tinggi dan kecintaan Iqbal muda kepada India, serta kepedihan hatinya yang dalam atas pertentangan antara umat Islam dan Hindu.

*Kedua*, puisi-puisi yang ditulis selama kurun 1905-1908, yaitu ketika Iqbal belajar di Eropa. Meskipun terkesan oleh semangat Barat yang tinggi dalam belajar dan perjuangan praktis mereka, Iqbal mendapati bahwa peradaban material Barat telah kehilangan spiritualitas, dan pemusatan terhadap nasionalisme geografis mereka akan menjadi sebab terjadinya kesengsaraan dan musibah di masa depan. Hal ini semakin meneguhkan kepercayaannya kepada nilai-nilai abadi Islam, dan dia memutuskan untuk mempersembahkan puisinya bagi perjuangan umat Islam menuju masa renaisansnya.

*Ketiga*, puisi-puisi yang dihasilkan dalam kurun waktu 1908-1923. Dalam bagian ini Iqbal mengingatkan kaum Muslim akan kejayaan masa silam, menyerukan persaudaraan dan solidaritas sesama masyarakat Muslim yang melewati batas-batas teritorial, mendesak umat untuk menjalankan hidup yang penuh dengan pengorbanan dan tindakan, serta meraih kembali kebesaran dan kejayaan mereka dengan mengikuti ajaran-ajaran Islam. (Javid Iqbal 1992, hlm. 149)

*Zabur-i 'Ajam* (Mazmur Persia), pada tahun 1927 Iqbal menerbitkan lagi koleksi puisi-puisinya. Dia menyatakan tujuannya yaitu untuk menyuntikkan semangat baru kepada

dunia, khususnya kepada kaum muda dan masyarakat Timur. Dalam karyanya ini, dengan keras tetapi tertib, Iqbal menggambarkan situasi batinnya dan sekaligus memaksa pembaca atau pendengarnya memperbaiki diri dan meningkatkan harapan serta aspirasinya untuk mencintai kemaujudan, kemakmuran, dan penemuan diri.

*The Reconstrution of Religious Thought in Islam*, pada Desember 1928 dan Januari 1929, atas undangan Asosiasi Muslim Madras, Iqbal memberikan serangkaian kuliah Islam di Madras, Hyderabad (Dakka), dan Aligarh. Kuliah-kuliah ini diterbitkan di Lahore pada 1930 dengan judul *Six Lectures on the Reconstrution of Religious Thought in Islam* (Enam Kuliah tentang Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam). Edisi yang berikutnya muncul di Oxford pada 1934 dan seterusnya, dengan judul yang lebih ringkas (*The Reconstrution of Religious Thought in Islam*). Dalam buku ini, Iqbal mengemukakan tentang tanggung jawabnya dalam memperbarui dasar-dasar intelektual filsafat Islam melalui cara yang sesuai dengan iklim intelektual dan spiritual abad modern. Dia juga mencoba menjawab tantangan pemikiran Barat, yang sebagian besar materialis, dengan memakai dasar pemikiran Barat sendiri sepanjang hal itu memungkinkan untuk mendiskusikan sebuah sistem filsafat yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang diwahyukan Tuhan (Iqbal 1992, hlm. 15)

*Javid-Nama* (Kitab Keabadian), pertama kali diterbitkan pada 1932. Puisi ini menceritakan perjalanan spiritual dari dunia ini menuju ke wilayah langit, yang terdiri dari Bulan, Merkurius, Venus, Mars, Yupiter, dan Saturnus – dan dari sana melampaui semua ikatan makhluk-makhluk ciptaan menuju ke hadirat Tuhan. Ilham utama diambil dari *Mi'raj*, yakni perjalanan Nabi Muhammad SAW. ke langit sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadits.

*Musafir* (Sang Pengembara), yang pertama kali diterbitkan pada 1934. Karya ini diterbitkan di Lahore berupa kesan-kesan Iqbal ketika pada Oktober 1933, ia mengunjungi Afghanistan sebagai tamu Raja Nadir Syah. Dia diundang juga bersama Sayyid Sulaiman Nadwi dan Sir Ross Mas'ud untuk mengunjungi Kabul dan memberikan saran kepada pemerintah Afghanistan berkenaan dengan program perbaikan pendidikan yang dicanangkan pemerintah negeri itu. Setelah menyelesaikan tugasnya, Iqbal mengadakan perjalanan di Afghanistan, mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang menarik seperti Ghazni dan Qandahar.

*Bal-i Jibril* (Sayap Jibril), karya ini memuat karangan-karangan Urdu Iqbal yang terbit pada tahun 1935. beberapa dari syair tersebut ditulisnya selama tiga kali kunjungan ke luar negeri antara 1931-1933, yaitu Inggris, Mesir, Italia, Palestina, Prancis, Spanyol dan Afghanistan.

*Pas chi bayad kard ay aqwam-i Sharg?* (Apa yang Harus Dilakukan Wahai Masyarakat Timur?), ini merupakan karya Iqbal dalam bahasa Parsia yang terakhir, yang diterbitkan pada tahun 1936, atau dua tahun sebelum wafatnya. Karya ini memuat penjabaran Iqbal yang paling terinci mengenai filsafat praktisnya yang berhubungan dengan masalah-masalah sosio-politik dan masalah-masalah dunia Timur yang terpengaruh peradaban Barat.

*Zarb-i Kalim* (Pukulan Tongkat Musa), ini adalah koleksi sajak berbahasa Urdu yang ketiga, terbit pertama kali pada Mei 1936. Memuat mengenai pernyataan perang terhadap zaman sekarang. Peradaban modern dalam bentuknya yang paling ekstrim adalah tak bertuhan dan materialistik, kekurangan cinta dan keadilan, dan hidup dari penindasan dan eksploitasi kaum lemah. Iqbal menganggap kaum muslim, khususnya kaum Muslim India, sebagai korban utamanya. Maka, untuk menyelamatkan kaum Muslim dari

peradaban modern tersebut, seperti pukulan tongkat Musa untuk menyelamatkan putra-putra Israel ketika terjepit antara pasukan Fir'aun dan Laut Merah. Karya ini dianggap sebagai “manifesto politik” Iqbal.

*Armaghan-i Hijaz* (Buah Tangan dari Hijaz), Karya ini, yang terbit pada November 1938, beberapa bulan setelah pengarangnya wafat, adalah sebuah volume kecil berisi puisi-puisi berbahasa Persia dan Urdu. Karya ini sebenarnya tidak lengkap, meskipun tidak segera diketahui oleh pembacanya. Ini disebabkan Iqbal sengaja mengosongkan beberapa bagian buku ini, dan bermaksud untuk mengisinya ketika berhaji ke Mekkah dan mengunjungi makam Nabi Muhammad SAW, tetapi niatnya itu tak pernah terlaksana karena sakit yang dideritanya. Iqbal menulis *Armaghan* dan bermaksud membawanya sebagai buah-tangan ke Hijaz. Ia bermaksud untuk menerbitkannya sepulangnya ke India sebagai *Buah Tangan dari Hijaz* untuk orang-orang senegaranya.

*Surud-i Rafta* (Nyanyian yang Hilang), karya yang disunting oleh Ghulam Rasul Mihr dan Shadiq 'Ali Dilawari ini terbit pada 1959. Ini adalah karya kompilasi kesarjaan atas syair-syair berbahasa Urdu dan Persia Iqbal yang belum diterbitkan. Beberapa di antaranya adalah bait-bait dari *draft* asli Iqbal yang diterbitkan dalam bentuk revisi dalam edisi-edisi akhir. Sisanya adalah puisi-puisi lengkap yang muncul di terbitan-terbitan berkala atau pernah dibacakan di hadapan publik dalam masa hidupnya yang tidak dimasukkan ke dalam koleksi-koleksinya (Javid Iqbal 1992, hlm. 143)

Di dalam memahami tulisan Iqbal yang berbentuk puisi, meskipun puisi mampu membangkitkan emosi dan kepekaan masyarakat, manfaatnya terbatas pada situasi-situasi di mana masalah-masalah praktis tersebut membutuhkan analisis dan keputusan. Oleh sebab itu, Iqbal secara teratur mengelaborasi tema-tema utama pemikiran dan filsafatnya melalui artikel-artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah, kuliah-kuliah dan sambutan-sambutan,

berbagai pernyataan yang disiarkan pers dan surat-suratnya. Di antaranya: *Presidential Address at the All-India Muslim League Allahabad Session*, *Shad-i Iqbal*, *Letters of Iqbal to Jinnah*, *Mazamin-i Iqbal*, *Speeches and statements of Iqbal*, *Iqbalnama*, *Iqbal*, *Matatib-i Iqbal ba-nam-i Khan Niyazuddin Khan* dan sebagainya. (Javid Iqbal 1992, hlm. 163)

Dari karya-karya Iqbal sebagaimana telah diuraikan secara sepintas di atas, tampaknya Iqbal mampu menuangkan berbagai inspirasinya melalui syair-syair, yang merupakan respon terhadap kondisi sosial politik di mana Ia tinggal, tempat-tempat yang pernah dikunjunginya dan kekagumannya terhadap Islam. Karya-karya Iqbal tersebut secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial politik dan ekonomi yang ada di India pada saat itu. *Pertama*, karya-karyanya tersebut dapat membangkitkan emosi keagamaan umat Islam di India agar bersatu untuk menggalang kekuatan. *Kedua*, mampu membangun cakrawala berpikir dengan membuka pintu ijtihad demi kemajuan umat Islam.

## **Bab 5**

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Berdasarkan uraian bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa basis pemikiran Muhammad Iqbal dalam upaya pendirian negara Islam Pakistan, yaitu *pertama, tawhîd* sebagai tujuan akhir dari kehidupan di dunia ini. *Kedua, Ukhuwwah* (persaudaraan). Iqbal, pada fase awal pemikirannya dengan melihat kondisi masyarakat India pada waktu itu sangat yakin umat Islam dapat hidup berdampingan dengan umat Hindu secara damai lewat nasionalisme India atau lewat *ukhuwah insaniyah*, yaitu persaudaraan sesama manusia. Tetapi karena begitu banyak jurang pemisah antara kedua umat ini yang tidak bisa dikompromikan sama sekali, baik kebiasaan, adat-istiadat, ritual keagamaan dan kedudukan sosial dalam masyarakat, ditambah adanya konflik hebat dikalangan umat Muslim dan Hindu dalam percaturan politik, Iqbal kemudian mengalihkan konsep masyarakat politiknya (*millat*) ke dalam konteks politik India dan menolak teritorialisme India sebagai basis kebangsaan. Iqbal mengembangkan ide komunalisme dengan memberi bentuk pada apa yang telah digagas oleh Ahmad Khan mengenai teori dua bangsa (*Two nation theory*), yaitu suatu wilayah bagi umat Islam yang terpisah dari umat Hindu India. Sehingga dapatlah dikatakan pada fase ini Iqbal merubah dasar pemikirannya dari *ukhuwah insaniyah* menjadi *ukhuwah fi din al-Islam*. *Ketiga, ijtihad*. *ijtihad* mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan, di mana umat Islam harus bergerak, karena intisari hidup adalah gerak, sementara itu hukum hidup adalah menciptakan. Iqbal mengajak umat India untuk bangkit dalam belenggu kejumudan yang telah banyak mempengaruhi penduduk Muslim India ketika itu melalui *ijtihad*

Dalam hal ketatanegaraan, menurut Iqbal negara Islam adalah suatu komunitas universal yang hidup dalam suatu wilayah yang diikat oleh tali keislaman. Pendirian Negara Islam merupakan salah satu media untuk mencapai tujuan spiritualitas. Negara ideal Iqbal tidaklah dibangun berdasarkan loyalitas regional, rasial atau kelompok. Negara tersebut tidak dapat menerima kekuasaan pribadi, dan akan menyamakan *khilāfah* dengan pengabdian terhadap kemanusiaan. Iqbal menginginkan adanya hubungan simbiotik antara agama dan negara karena bagi Iqbal negara itu berada di dalam agama.

Dalam pemikiran Iqbal, negara Pakistan nanti adalah sebuah negara Islam yang modernis, yaitu negara Islam India yang original, terlepas dari stempel Arabisme supaya umat Islam dapat maju sesuai dengan tantangan zaman yang semakin kompleks, yaitu dengan cara membuka pintu *ijtihad* selebar-lebarnya. Maksudnya, negara itu nanti berlabel Islam tetapi tidak menutup mata pada kemajuan peradaban Barat, khususnya dalam bidang sains dan teknologi agar umat Islam India dapat meraih kembali kejayaan Mughal yang telah hilang. Di benak Iqbal bentuk negara yang dimaksudkan adalah negara *demokrasi spiritual* yang merupakan tujuan akhir dari Islam, yaitu kebebasan yang mencakup tiga aspek: *pertama*, kebebasan untuk memelihara dan mengolah alam semesta ini, sebab bumi ini milik Allah SWT siapa saja boleh tinggal di dalamnya. *Kedua*, kebebasan dalam hal kemasyarakatan, berserikat, berkumpul. *Ketiga*, prinsip-prinsip asasi yang berpembawaan universal yang memimpin evolusi masyarakat manusia berdasarkan spiritual.

Oleh karena itu, kiranya tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa tidak ada Pakistan kalau tidak ada Iqbal, karena keberhasilan terbentuknya Pakistan adalah sebagai puncak dari upaya Iqbal dalam menyakinkan Jinnah tentang perlunya suatu wilayah bagi umat Muslim India sekaligus untuk mewujudkan opsesi Iqbal tentang. Sehingga baik

langsung maupun tidak langsung bahwa pemikiran Iqbal telah berpengaruh terhadap pembentukan negara Islam Pakistan.

### **Saran-saran**

Dalam kehidupan bernegara kita dapat mengambil pelajaran dari konsep negara Islam Iqbal karena bagi Iqbal negara merupakan salah satu sarana guna mencapai tujuan spiritual karena manusia telah diamanatkan oleh Allah SWT sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Tujuan negara akan tercapai apabila semua aparatur negara dalam menjalankan tugasnya selalu ingat akan amanah yang telah dibebankan Allah SWT kepadanya, maka seyogyanya tidak akan ada lagi yang namanya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) karena negara merupakan perpanjangan tangan dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diharapkan agar kita semua sebagai warga negara Indonesia khususnya para politisi dan pejabat pemerintahan mau merenungkan tujuan negara Iqbal dalam upaya menciptakan bangsa Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera karena setiap apa kita lakukan intinya adalah mencari keridhoan Allah SWT dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Diharapkan hendaknya akan ada lagi ilmuan, cendikiawan maupun politikus yang akan mengupas pemikiran Iqbal lebih lanjut karena masih banyak ide-ide politik Iqbal yang perlu kajian yang lebih mendalam khususnya mengenai konsep demokrasi spiritual Iqbal dengan membandingkan, mencari sisi persamaan dan perbedaan antara demokrasi Barat dengan konsep demokrasi Iqbal tersebut. Akhirnya, mudah-mudahan studi ini akan sedikit memberikan kontribusi bagi dunia ilmu pengetahuan. Amin, *Wa Allah A'lam bi al-Shawâb*.

### **REFERENSI**

Abdillah, Masykuri 2004. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*. Tiara Wacana, Yogyakarta.

'Abdulrahim, Muhammad 'Imaduddin 2002. *Kuliah Tauhid*. Gema Insani, Jakarta.

Abduh, Muhammad 1979. *Masalah Tauhid*. Bulan Bintang, Jakarta.

Ahmad, Aziz 1969. *An Intellectual History of Islam in India*. Edinburg University Press, Edinburg.

Ahmad, Aziz 1967. *Islamic Modernism in India and Pakistan*. Oxford Univ. Press, London.

Ahmad, Jamil 2000. *Seratus Muslim Terkemuka*. Pustakan Firdaus, Jakarta.

Ahmed, Manzoorudin 1965. Sovereignty of God in the Constitution of Pakistan: A Study in the Conflict of Traditionalism and modernism. *Islamic Studies*. Vol. 4. no. 2. ttp.

Ali, Mukti 1992. *Alam Pikiran Islam di India dan Pakistan*. Mizan, Bandung.

Al-Ghazali, Abu Hamid 1975. *Ihyā' 'Ulūm al-Din*. Dār al-Fikr, Bairut.

Al-Qurtûbî, Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad 1958. *Al-Jâmi'li Ahkâm al-Qurân al-Karîm*. Dâr al-Sya'ab, Kairo.

Amal, Taufik Adnan 1993. *Islam Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Mizan, Bandung.

Arnold, Thomas W. 1965. *The Caliphate*. Routledge and al-Nahdhat Paul, LTD., London.

Assad, Muhammad 1961. *The Principle of State and Government in Islam*. Edisi pertama oleh University of California Press. Islamic Book, Kuala Lumpur.

'Azzam, 'abdu Wahhab 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Terj. Ahmad Rofi' Usman. Pustaka, Bandung.

Azra, Azyumardi 1996. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Paramadina, Jakarta.

Beheshti, Sayyid Muhammad Husayni 2003. *Tuhan Menurut Al-Qur'an*. Al-Huda, Jakarta.

Davutoglu, Ahmad 1994. *Alternative Paradigma: The Impact of Islamic and Western Weltanschauung on Political Theory*. University Press on America, Lauhari Maryland.

Fautanu, Idzan 2007. Konsep Negara Islam Muhammad Asad: Studi atas Pemikiran dan Kontribusinya Terhadap Pakistan. *Disertasi*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Fauzy, Ihsan Ali dan Agustina, Nurul (ed.) 1992. *Sisi Manusiawi Iqbal*. Mizan, Bandung.

Gulen, M. Fethullah 2002. *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Hatamar 2007. *Ilmu Politik Perspektif Barat dan Islam*. IAIN Raden Fatah Press, Palembang.

Hawasi 2003. *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. Wedata Widya Sastra, Jakarta.

Hidayat, Komaruddin 1996. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Paramadina, Jakarta.

Hitti, Philip K. 1958. *History of the Arabs*. Macmillan and Co. London.

Hussain, Arif 1996. *Pakistan: Its Ideology and Foreign Policy*. Frank Cass & Co.

Hussain, Syekh Syaukat 1996. *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*. Gema Insani Press, Jakarta.

Gove, Philip Babcock, et al. 1961. *Webster's Third New International Dictionary of the English Language*. G & G Meriam Company, Springfield, Massachusetts.

Gottschalk 1956. *Understanding History, A Primary of Historical Method*. Alfred & Knop, New York.

Ibn Fâris bin Zakariyâ 1972. *Mu'jam Maqâyis al-Lughat*. Jilid III, Iv, V. Mushtafâ al-Bâbî, Mesir.

Iqbal, Afzal 1986. *Islamisation of Pakistan*. Vanguard Books Ltd., Lahore.

Iqbal, Muhammad 1981. *Recontruction of Religious Thought in Islam*. Edisi pertama. London:1934. Edisi ini Kitab Bhavan, New Delhi.

Iqbal, Muhammad 1992. *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*. (Diterjemahkan oleh Joebaar Ayoeb). Mizan, Bandung.

Iqbal, Muhammad 1985. *Pesan Dari Timur* (diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M.). Pustaka, Bandung.

Iqbal, Muhammad 1953. *Asrar-i Khudi; Rahasia-Rahasia Diri*. Terj. Bahrum Rangkuti. Bulan Bintang, Jakarata.

- Iqbal, Javid 1992. *Sisi Manusia Iqbal*. Terjm. Nurul Agustina. Dkk. Mizan, Bandung.
- Isjawara, F. 1996. *Pengantar Ilmu Politik*. Binacipta, Bandung.
- Jaelani, Abdul Qadir 1995. *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*. Bina Ilmu, Surabaya.
- Ka'bah, Rifyal 1984. *Islam dan Fundamentalisme*. Pustaka Panji Mas, Jakarta.
- Khallaf, Abdul Wahab 1977. *Al-Siyasah al-Syar'iyah*. Dar al-Anshar, Kairo.
- Khamene'i, 'Ali, Syari'ati, 'Ali dan Muthahhari, Murtadha 2003. *Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah*. Islamic Center, Jakarta.
- Kuntowijoyo 1994. *Metodologi Sejarah*. Tiara Wicara, Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono 1993. *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Abad XIX-XX*. Lembar Sejarah I. No. I. Gramedia, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia, Jakarta.
- Laski, Harold J. 1960. *The State in Theory and Practice*. The Viking Press, New York.
- Lapidus, Ira.M. 1997. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Bagian ketiga. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Lambton, Ann K.S. 1981. *State and Government in Medieval Islam*. Oxford University Press, London.
- Loshak, David 1971. *Pakistan Crisis*. Heinemaun, London.
- Madjid, Nurcholish 1994. "Agama dan Negara dalam Islam": Tela'ah atas Fiqh Siyasi Sunni, dalam Budhi Munawwar Rahman (Ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Paramadina. Jakarta.
- MacIver, Robert M. 1955. *The Modern State*. Oxford University Press, London.
- Madjid, Nurcholish 2000. *Demokrasi Sistem Politik: Belajar dari Sistem Kekhalifahan Klasik, dalam Budhi Munawwar Rahman (Ed.). Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Paramadina. Jakarta.
- Marrison, T. 1964. *Political India*. Dikutip Weeks, Birth, London.
- Megestari, Noerhadi 1998. "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya" dalam: *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antradisiplin Ilmu*. Mastuhu (Eds). Pusjarlit. Jakarta.

- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press, Jakarta.
- Morgan, Kenneth W. 1980. *Islam Jalan Lurus*. Terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Nasution, Harun 1975. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Nasution, Harun 1974. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek*. Jilid 2. Bulan Bintang, Jakarta.
- Natsir, M. 2001. *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*. Media Da'wah. Jakarta.
- Nawawi, Imam 1955. *Syarkh Shahih Muslim*. t.p. Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakah. Jilid III.
- Nasution, Harun 1975. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Niyazi Berkes 1964. *The Development of Secularism in Turkey*. McGill University Press. Montreal.
- Pasha, Mustafa Kamal dan Darban, Ahmad Adaby 2003. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. LPPI Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Pulungan, J. Suyuthi 1996. *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pulungan, J. Suyuthi 1993. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Rabi', Ibn Abi 1970. *Sulūk al-Mālik fī Tadbīr al-Mamālik*. Dār al-Sya'ab, al-Qāhirat.
- Rosenthal, Erwin I.J. 1965. *Islam in the Modern National State*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Rahman, Fazlur 1984. *Islam*. Terj. Ahsin Muhammad. Pustaka, Bandung.
- Raliby, Osman 1965. *Ibn Khaldun Tentang Masyarakat Dan Negara*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Rabi', Ibn Abi 1970. *Sulūk al-Mālik fī Tadbīr al-Mamālik*. Dar al-Sya'ab, al-Qāhirat.

- Romain, J.M. 1953. *Aera Eropa, Peradaban Eropa Sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*. Ganaco. Bandung. Jakarta. Amsterdam.
- Salim, Abdul Muin 2002. *Fiqih Siyasaah Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Shihab, Quraish M. 2003. *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan, Bandung.
- Stoddard, Lothrop 1966. *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)* (diterjemahkan oleh Tudjimah, Ismail Yacub, dkk. ). tp. Jakarta.
- Sardar, Ziuiddin 1985. *Islamic Future: The Shape of Ideas to Come*. Terj. Rohmani Astuti. *Masa Depan Islam*. 1987. Pustaka, Bandung.
- Sharif, M.M. 1964. *About Iqbal and His Thought*. Institute of Islamic Culture, Lahore.
- Stephens, Ian 1964. *Pakistan*. Second edition. Ernest Limited, London.
- Sjadzali. Munawir 1990. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Syaraf, Muḥammad Jalâl dan Muhammad, 'Alî 'Abd al-Mu'thî 1978. *al-Fikr al-Siyâsi fî al-Islâm*. Dâr al-Jâmi'at al-Mishriyyat, Iskandariyyat.
- Sunardi. St. 1999. *Nietzsche*. Lkis, Yogyakarta.
- Suhelmi, Ahmad 2002. *Polemik Negara Islam: Soekarno versus Natsir*. Teraju, Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Taimiyat, Ibn 1966. *Al-Siyâsat al-Syar'iyat fî Ishlâh al-Ra'iyat*. Dâr al-Kutub al-'Arabiyat, Beirut.
- Wahab, Muhammad bin Abdul 1417 H. *Kitab Tauhid*. Terj. Muhammad Yusuf. Ttp.
- Zaidan, Abdul Karim 1984. *Rakyat dan Negara dalam Islam*. Terj. Mujtahid Anwar. Bulan Bintang, Jakarta.